



**PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP PEREMPUAN
PEDAGANG SAYUR-MAYUR DI PASAR SENTRAL BONE**

JULMIAH

E 511 01 014



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK	UNIVERSITAS HASANUDDIN
Tgl. Terbit	16-6-06
Year of Issue	Fale sosial
Revisi	1(satu) ekis
Halaman	1
No. Invasi	929/16.6.06
No. Kias	

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana

Pada Jurusan Antropologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Hasanuddin

Makassar

2006

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : *"Pandangan Masyarakat Terhadap Perempuan Pedagang Sayur-Mayur Di Pasar Sentral Bone"*
NAMA : JULMIAH
NOMOR POKOK : E 511 01 014
JURUSAN : ANTROPOLOGI
PROGRAM STUDI : ANTROPOLOGI SOSIAL (S1)

Menyetujui,



Konsultan I


DR. H. Mahmud Tang, MA
Nip. 131 416 682

Konsultan II


Dra. Hj. Nurhadelia F.L, Msi
Nip. 131 658 814

Mengetahui,
Ketua Jurusan Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin



Prof. DR. H. Hamka Naping, MA
Nip. 131 658 802

HALAMAN PENERIMAAN

Judul Skripsi : **Pandangan Masyarakat Terhadap Perempuan
Pedagang Sayur Mayur Di Pasar Sentral Bone**

Nama Mahasiswa : **J U L M I A H**

No. Pokok : **E 51101014**

Program Studi : **Antropologi Sosial**

Jurusan : **Antropologi**

Telah diperiksa dan disahkan oleh Panitia Ujian Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, pada hari Rabu tanggal 7 bulan Juni tahun 2006 dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1).

Makassar, 7 Juni 2006

Panitia Ujian :

Ketua	: Prof. DR. H. Hamka Naping, MA	(.....)
Sekretaris	: Drs. M. Basir Said, MA	(.....)
Anggota	: 1. DR. H. Mahmud Tang, MA	(.....)
	2. Drs. Supriadi Hamdat, MA	(.....)
	3. Drs. M. Yahya. Kadir, MA	(.....)



KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Wr. Wb

Atas limpahan berkah, rahmat dan ridho-Nya jualah segala proses penulisan ini bisa berjalan sesuai dengan apa yang saya harapkan, tiada kata terimakasih (syukur) yang patut dan layak kepada Allah SWT. Ajaran yang dicontohkan manusia pilihan-Nya, teladanan-Nya jualah yang banyak memberi arti dan pengajaran tentang hidup.

Pertama-tama saya haturkan banyak terima kasih kepada ke dua orang tua, Ayahanda Haedar Deling dan Ibunda Hj. Hasmi Kaseng, berkenaan dengan segala suportnya baik matertil dan non-materil, hingga gelar ini bisa saya capai. Maaf kalau selama ini saya sudah terlalu sering merepotkan Ayah dan Ibu.

Adik-adikku, April, Oyo`x dan Mute. Kalianlah yang mengisi ceriaku. Terima kasih buat kalian semua.

Sepupuku, Acca, Ratu, Anjul, Hamka. Ocing, Ical, Angga, Rio, Indah, Atus'E. terima kasih buat kalian semua

Terima kasih untuk keluarga besar H. Deling Mangaribi & Weli dan keluarga besar Kaseng & Hj. Timang atas segalanya.

Terima kasih buat Bapak pembimbing I, DR. H. Mahmud Tang, Ma dan Ibu Pembimbing II, Dra. Hj. Nurhadelia F. L, Msi. Atas luangan waktunya mengajariku banyak etika penulisan, semoga Bapak dan Ibu masih tetap bersedia dan tidak bosan-bosannya mengajariku terus

Terima kasih buat Ketua Jurusan Antropologi Fisip Unhas, Bapak Prof. DR. H. Hamka Naping, Ma beserta staf pengajar di lingkup Jurusan Antropologi Fisip Unhas.

Teman terbaikkku "RIBON" (Ria Bondeng) dan Nelly (Penasehat Q-ta) moga cepat selesai. "semangat"

Teman-temanku di Unhas, Khususnya di Jurusan Antropologi Fisip Unhas, angkatan 01, 02, 03, 04, 05, 00 dan 99 yang tak mampu kutulis namanya satu persatu.

Untuk Pondok Aneka, Pondok Ananda. BTP dan Antang yang memberikan banyak kenangan yang tak mungkin dapat terlupakan

Untuk seseorang yang selalu setia menemaniku di hari tersulitku dan membuat hari-hariku bermakna. kuucapkan rasa terima kasihku yang tak terhingga atas segalanya. (Ka'Aby).

Makassar, Juni 2006

Wassalam

Penulis

ABSTRAK

Julmiah (E511 01 014) dengan skripsi "*Pandangan Masyarakat Terhadap Perempuan Pedagang Sayur-Mayur Di Pasar Sentral Bone*". Di bawah bimbingan bapak DR. H. Mahmud Tang, MA sebagai pembimbing pertama dan ibu Dra. Hj. Nurhadelia, F. L, M.si

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan tujuan untuk memberikan gambaran mengenai pandangan budaya masyarakat terhadap perempuan, hal yang menjadi alasan perempuan memilih pekerjaan sebagai pedagang sayur-mayur dan pandangan masyarakat terhadap perempuan pedagang sayur-mayur.

Kegunaan dari penelitian ini adalah menjadi bahan bacaan bagi peneliti selanjutnya dan bahan bacaan civitas akademika lainnya serta sebagai salah satu persyaratan yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar sarjana pada jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Hasil penelitian menunjukkan mengenai peran serta perempuan (istri) dalam menopang ekonomi keluarga sangatlah penting, betapa tidak dengan perkembangan zaman yang ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berarti peningkatan pula peran serta perempuan, sehingga telah terjadi pergeseran posisi yang sangat fundamental terkhusus pada pembagian kerja antara laki-laki (suami) dan perempuan (istri). Kehadiran perempuan sebagai pedagang di pasar serta-merta mendapat sokongan positif tidak hanya bagi masyarakat luas, tetapi keberfihakan dan persetujuan keluarganya ada di dalamnya.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xi
BAB 1. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	
1. Tujuan Penelitian	7
2. Kegunaan Penelitian	7
D. Kerangka Konseptual	8
E. Metode dan Teknik Penelitian	
1. Metode Penelitian	12
2. Teknik Penelitian	13
2.1 Teknik Pemilihan Lokasi	13

2.2 Teknik pemilihan Informan	14
2.3 Teknik Pengumpulan Data	
2.3.1 Kajian Pustaka	14
2.3.2 Observasi	15
2.3.3 Wawancara	15
F. Sistematika Penulisan	15
BAB. II	TINJAUAN PUSTAKA
A. Pengertian Masyarakat dan Pedagang	17
B. Pandangan Orang Bugis Terhadap Perempuan	20
C. Perempuan dan Dunia Kerja	25
D. Kedudukan dan Peranan Perempuan	31
E. Pergeseran Posisi Perempuan	34
BAB. III	GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN
A. Keadaan Alam	
1. Letak dan Batas Wilayah Administratif	39
2. Iklim dan Keadaan Tanah	39
3. Topografi dan Luas Wilayah	41
B. Keadaan Penduduk	41
C. Potensi Ekonomi Perdagangan	46

D. Sarana dan Prasarana	
1. Bidang Perekonomian	50
2. Sarana Komunikasi dan Hiburan	52
3. Prasarana Transportasi dan Perhubungan	52
4. Prasarana Pendidikan	54
5. Sarana Peribadatan	55
6. Sarana Olahraga	56
E. Keadaan Sosial Budaya	
1. Sistem Kekerabatan	57
2. Pelapisan Sosial	58
3. Kepemimpinan Kelurahan	60
4. Agama dan Ritual	60

**BAB. IV PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP PEREMPUAN
PEDAGANG SAYUR-MAYUR.**

A. Pandangan Budaya Masyarakat Bugis	
Terhadap Perempuan	62
1. Segi Budaya	63
2. Segi Agama dan Kepercayaan	67
B. Faktor Yang Menyebabkan Perempuan Berdagang	
Sayur-Mayur	68

1. Faktor Ekonomi keluarga.....	69
2. Rendahnya Tingkat Pendidikan Yang Dimiliki	70
3. Faktor Sifat dan Perilaku	71
4. Tradisi Ekonomi Keluarga	73
5. Peningkatan Hubungan Sosial	74
C. Pandangan Masyarakat Terhadap Perempuan	
Pedagang Sayur-Mayur	76
1. Pandangan Mengenai Peran dan Posisi Perempuan	76
2. Pandangan Terhadap Kehidupan Rumah Tangga	78
3. Pemenuhan Kebutuhan Masyarakat	80
4. Kondisi Fisik Pasar	81

BAB. V PENUTUP

A. Kesimpulan	82
B. Saran	84

DAFTAR PUSTAKA

Tabel. III. 10 : Prasarana Jalan	
Di Kelurahan Macege	53
Tabel. III. 11 : Sarana/Prasarana Transportasi Darat	
Di Kelurahan Macege	53
Tabel. III. 12 : Prasarana Pendidikan	
Di Kelurahan Macege	54
Tabel. III. 13 : Sarana Peribadatan	
Di Kelurahan Macege	55
Tabel. III. 14 : Sarana Olahraga	
Di Kelurahan Macege	56



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya pembangunan nasional bertujuan untuk mewujudkan suatu masyarakat yang adil dan makmur yang merata, material dan spiritual secara berkesinambungan. Tujuan itu bisa tercapai dengan memaksimalkan usaha dan kinerja keras seluruh elemen yang ada dalam lingkungan masyarakat, salah satunya pemberdayaan kerja maksimal tingkat keluarga yang tidak bias akan persamaan hak dan kewajiban dalam tuntutan kerja guna pemenuhan hidup sebagai penopang pembangunan nasional.

Masalah hak dan kewajiban, kedudukan, peranan dan kesempatan perempuan sampai saat ini merupakan topik yang masih sangat ramai diperjuangkan melalui berbagai forum dan kegiatan baik nasional, regional maupun internasional. Ini tidak terlepas dari wacana kewanitaan di Indonesia yang umumnya masih diselimuti oleh fenomena sosial budaya akan superioritasnya laki-laki dalam dunia kerja, di mana laki-laki banyak di citrakan sebagai sosok pekerja publik sedangkan perempuan berada pada wilayah domestik.

Dalam era pembangunan dewasa ini perempuan diuntut memiliki andil yang besar dalam pembangunan diri di segala bidang untuk lebih menyemarakkan nuansa perwujudan terciptanya pembangunan nasional. Untuk itu perempuan harus

mampu keluar dari bayang-bayang superioritas kaum laki-laki guna menciptakan suatu metode baru dalam keberlangsungan hidupnya.

Wanita sebagai warga Negara maupun sebagai sumber daya insani pembangunan, merupakan mitra sejajar pria dan mempunyai hak dan kewajiban serta kesempatan yang sama dengan pria dalam pembangunan di segala bidang. Legitimasi pemerintah akan hal menggugah semangat perempuan Indonesia untuk mewujudkan jati dirinya sebagai makhluk yang mempunyai potensi tersendiri atas pemilahan kerja yang sama antara laki-laki dan perempuan, terlepas akan bingkai kehidupan bahwa perempuan adalah ibu rumah tangga.

Perempuan dalam kehidupan keluarga atas peranannya sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah mempunyai fungsi pengatur ekonomi keluarga, yang mana mereka juga bisa terlibat secara langsung dalam unit kegiatan yang berhubungan dengan sisi pekerjaan guna menambah pendapatan keluarga dalam menopang ekonomi keluarga. Hal demikian menjadi realitas akan kehidupan perempuan Indonesia seperti yang tergambar dalam Koentjaraingrat bahwa "wanita Indonesia tidak hanya berkedudukan seolah-olah sebagai pengurus dapur saja, tetapi sebaliknya mereka turut serta dalam membuat keputusan-keputusan mengenai masalah penting yang berhubungan dengan kesejahteraan keluarga". (Vonny Sandang, 1997:9).

Salah satu sektor yang digemari perempuan dalam dunia kerja adalah sektor informal dalam bidang jasa perdagangan. Ester Boserup (1970;77) melihat, angka setengah atau lebih dari angkatan kerja dalam perdagangan di dominasi oleh perempuan. Pilihan pekerjaan sebagai pedagang terutama pedagang pasar tak lain

karena rendahnya tuntutan akan sektor ini yang dirasaka cocok dijalani untuk kaum perempuan dalam beraktivitas.

Keterlibatan perempuan dalam aktivitas perdagangan bukanlah gejala yang baru muncul, gejala ini bahkan sudah ada sebelum lahirnya gerakan emansipasi wanita di Indonesia. Keterlibatan perempuan di pasar membuka peluang terciptanya dunia baru akan pemenuhan angkatan kerja perempuan di tengah hiruk-pikuknya persaingan kerja yang terkadang menysihkan angkatan kerja perempuan.

Sektor kerja informal dalam bidang perdagangan mulai menarik perhatian ahli sejak awal tahun 1970-an sebagai salah satu masalah sosial ekonomi yang berbarengan dengan kemajuan perkotaan terutama di negara sedang berkembang seperti Indonesia. Satu sisi yang menarik dari sektor ini adalah perimbangan akan tingkat keterampilan dan pendidikan dalam menggelutinya. Dalam artian, bahwa perdagangan di pasar hanya membutuhkan keterampilan yang terbatas dan tidak terlalu mengedepankan aspek *edukatif* (tingkat pendidikan yang diperoleh).

Maraknya keterlibatan perempuan dalam angkatan kerja di bidang perdagangan menjadi sangat menarik bila ditelaah lagi, guna lebih mengetahui secara jelas dan sistematis akan kehidupan perempuan pedagang tersebut. Alasan itu pulalah yang menjadi pembenaran kuat guna di teliti secara mendalam dengan melibatkan dan mengedepankan aspek pendekatan sosial dan budayanya. Untuk itu sangat digunakan model pendekatan keilmuan seperti Antropologi.

Fenomena perempuan pedagang tentunya tidak akan terlepas dari aspek sosial budaya, yakni bagaimana kemudian kacamata kebudayaan memberikan

pandangan dari pengetahuan dan perangkat-perangkat ide, gagasan dan nilai dalam mendefenisikan dan memberikan bentuk pemahaman terhadap konsep kebudayaan perempuan termasuk sifat, jenis dan perannya dalam lingkungannya, terkhusus dalam lingkungan perdagangan pasar. Hal yang paling menarik kemudian untuk ditelaah dalam fenomena perempuan pedagang berupa pencitraan masyarakat, bagaimana kemudian masyarakat memberikan pandangan dalam menanggapi perempuan pedagang.

Pandangan budaya patriarki yang secara umum di anut oleh bangsa Indonesia jelas telah menyudutkan perempuan dalam memposisikan dirinya untuk ikut andil dalam pembangunan utamanya dalam hal pengembangan potensi dirinya. Bayang-bayang kekuasaan laki-laki atas kaum perempuan telah mendominasi mereka menjadi sosok yang patuh dan taat atas kekuasaan laki-laki. Sri Adini Ekastarti dalam tulisannya yang membahas tentang budaya patriarki tersebut mengatakan bahwa dominasi itu tidak mendapat imbalan yang cukup hingga kaum pria lah yang menentukan semua tatanan, baik nilai, etika, moral, sosial dan (mungkin juga) agama. Semua dibuat standar dengan dorongan alamiah kaum laki-laki. Akibatnya kaum wanita semakin terpinggirkan dan hanya menjadi semacam "perkakas budaya" yang harus tunduk dan menyesuaikan diri dengan paradigma budaya yang ada. (Dimuat di Koran Tempo, 13 Juli 2003).

Dalam menyikapi fenomena perempuan pedagang sayur-mayur di pasar sentral Kabupaten Bone, perlu pengkajian lebih jauh mengenai pandangan budaya

lokal masyarakat itu sendiri dalam menggagas tentang perempuan, ada tidak keterkaitan di dalamnya.

Bagaimana kemudian orang Bugis memberikan pandangannya terhadap sosok perempuan. Tentang bagaimana dia (perempuan) harus bertingkah laku dan berbuat sehingga bisa dikatakan sebagai perempuan ideal. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa salah satu yang membuat perempuan menempati posisi ideal dalam kebudayaan bugis adalah bila ia memiliki sifat yang disebut "*malebbi*".

Di Pasar Sentral Kabupaten Bone sangat marak dihuni oleh perempuan pedagang sayur-mayur yang mana mereka umumnya adalah ibu rumah tangga. Bentuk kehidupan perempuan pedagang sayur-mayur ini sangat unik dan variatif di mana kehadiran mereka dirasakan sangat membantu dalam pemenuhan akan kebutuhan lauk-pauk masyarakat. Kehadiran mereka terkadang tidak dilihat sebatas hal itu saja, tetapi masih banyaknya masyarakat yang beranggapan lain seperti, adanya pandangan bahwa perempuan pedagang itu adalah pekerjaan sampingan yang sifatnya tentatif (sementara), dengan hasil yang kurang maksimal dan masih banyak pandangan-pandangan masyarakat lainnya berkaitan dengan perempuan pedagang sayur-mayur.

Perempuan pedagang sayur-mayur di Pasar Sentral Bone umumnya menggeluti profesi kerjanya sebagai hal pokok dalam menunjang hidupnya didorong oleh alasan ekonomi guna menunjang kebutuhan hidup keluarga mereka. Pemilihan peran sebagai pedagang dilandasi oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah

terbatasnya keterampilan dan minimnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh perempuan.

Dari keseluruhan uraian di atas, maka sangatlah menarik di teliti fenomena budaya yang berkenaan dengan perempuan pedagang sayur-mayur, terkhusus cara pandang budaya terhadap perempuan (kebudayaan bugis) yang melahirkan pandangan masyarakat secara keseluruhan terhadap perempuan pedagang. Untuk itu tulisan skripsi ini mengambil judul "Pandangan Masyarakat terhadap Perempuan Pedagang Sayur-Mayur di Pasar Sentral Bone"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, agar penulisan skripsi ini lebih terarah dan sistematis maka adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan orang Bugis mengenai perempuan?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan kaum perempuan memilih berdagang sayur-mayur?
3. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap perempuan pedagang sayur-mayur?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang “Pandangan Masyarakat terhadap Perempuan Pedagang Sayur-Mayur di Pasar Sentral Bone”. Secara khusus tujuan yang ingin dicapai adalah:

- a. Untuk menjelaskan pandangan budaya orang Bugis mengenai kehidupan perempuan.
- b. Untuk menganalisis faktor-faktor apa yang menyebabkan kaum perempuan memilih berdagang sayur-mayur.
- c. Untuk menganalisis pandangan masyarakat terhadap perempuan pedagang sayur-mayur.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Menjadi bahan bacaan bagi peneliti selanjutnya dan bahan bacaan civitas akademika lainnya.
- b. Dapat menjadi bahan pertimbangan pemerintah dan dinas yang terkait dengan pemberdayaan perempuan dalam hal pembangunan dan pengembangan potensi diri perempuan.
- c. Sebagai salah satu persyaratan yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar sarjana pada jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

D. Kerangka Konseptual

Kehidupan perempuan pedagang sayur-mayur tidak terlepas dari kerangka budaya yang dianut dan dipahami oleh masyarakat yang merupakan rangkaian atas konsep kebudayaan itu sendiri, di mana masyarakat lebih jauh akan memberikan pendapat, pandangan (persepsi) mereka terhadap keterlibatan ibu rumah tangga dalam sektor informal.

Koentjaraningrat menggambarkan bahwa "persepsi (pandangan) merupakan seluruh akal manusia secara sadar yang melahirkan suatu penggambaran tentang lingkungannya", (Mansyur Ibrahim, 1987:17). Persepsi atau pandangan bisa seseorang atas sesuatu hal sangat dipengaruhi oleh faktor pengalaman, proses belajar/sosialisasi, cakrawala dan pengetahuan memberi bentuk dan struktur terhadap obyek tersebut.

Berdasar atas konsep kebudayaan sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku, yang unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu, Linton menjelaskan bahwa pandangan masyarakat adalah bagian dari kebudayaan sebagai proses belajar yang melahirkan pengetahuan dan tatanan nilai-nilai, (Dikutip oleh Wiranata 2002:95).

Pandangan masyarakat tentunya tidak lepas pula pada kemampuan mereka menggagas sesuatu dalam hidupnya yang berwujud aktivitas atau tindakan sosial yang pada nantinya menjadi simbol masyarakat itu sendiri. Koentjaraningrat (1990;180) menyatakan, bahwa yang dimaksud dengan kebudayaan adalah

keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Cara-cara masyarakat dalam memandang sesuatu tidak akan lepas dari makna yang dipahami dan dimiliki bersama. Sejalan dengan hal itu Geertz mengatakan bahwa budaya adalah pabrik pengertian dengan apa manusia menafsirkan pengalaman dan menuntun tindakan mereka, (Dikutip oleh Keesing, 1999:75).

Selanjutnya Poerwanto (2000;59) menyatakan, bahwa makna yang dimaksud terdiri atas aspek kognitif dan aspek evaluatif. Pada aspek kognitif, berkisar pada tatanan nilai yang dipahami dan pada aspek evaluatif, dia sudah berada pada transformasi atau penerimaan atas tatanan nilai tersebut. Pernyataan tersebut tentunya menyorot pada nilai mana yang dipelajari dan dipahami oleh anggota masyarakat, serta pada bentuk nilai bagaimana kemudian mereka memberikan pandangan terhadap perempuan pedagang sayur-mayur dalam hal pemilahan kerja.

Berikut defenisi lain yang dikemukakan oleh salah satu ahli untuk mengantar kita mengenal lebih jauh kehidupan manusia terutama yang berkenaan dengan kebudayaannya :

“ Kroeber menjelaskan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan realisasi gerak, kebiasaan, tata cara, gagasan dan nilai-nilai dipelajari dan diwariskan dan perilaku yang ditimbulkannya, (Dikutip oleh Usman, 2003;8).

Beranjak dari keseluruhan konsep kebudayaan di atas, bisa dikatakan bahwa pandangan masyarakat sangat dipengaruhi oleh apa yang mereka pahami dan maknai

yang didapat dari proses belajar atau dengan kata lain kebudayaan yang mereka anut mempengaruhi cara-cara berfikir masyarakat dalam memandang fenomena perempuan pedagang. Ini juga menjelaskan adanya hubungan yang erat antara antara pandangan masyarakat dan kebudayaan masyarakat, yang mana kedua hal tersebut tidak bisa dikotomisasi (dipisahkan) dalam pembentukan wacana kehidupan.

Lebih jauh lagi dalam menggagas pandangan masyarakat terhadap perempuan pedagang, perlu adanya kerangka konsep yang relevan terhadap kajian kehidupan perempuan yang memandang perempuan dari aspek budayanya. Menurut Budiman bahwa usaha untuk membagi manusia menjadi dua golongan yaitu laki-laki dan perempuan, dan untuk membedakan keduanya dalam posisi dan peranan sosial yang berbeda merupakan suatu tindakan yang direncanakan, (dikutip oleh Achmad Muthali'in, 2001:25).

Berdasar atas asumsi seperti itu, dapat dikatakan akan lahirnya sifat kelakian dan kewanitaan merupakan rangkaian atas hasil pemupukan melalui kebudayaan, lebih khususnya melalui pendidikan atau dengan kata lain bahwa konstruk pemilahan peran dalam dunia kerja antara perempuan dan laki-laki tidak selamanya dipengaruhi oleh kodrat alam, di mana faktor biologis sebagai kodrat alam tidak menyebabkan keunggulan laki-laki secara mutlak terhadap perempuan melainkan pemilahan siapa yang dominan lebih pada elaborasi (perluasan) kebudayaan terhadap unsur biologis masing-masing.

Sejalan dengan hal ini, Nasikun (1995) mengatakan, bahwa masyarakat adalah merupakan suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terkait dan

masing-masing bagian akan terus mencari keseimbangan (*equilibrium*) dan harmoni. Ini menggambarkan mengenai pemilahan peran kerja antara laki-laki dan perempuan, yang mana bisa jadi kodrat perempuan adalah buatan hasil dari kombinasi antara *pressure* (tekanan) dan paksaan di suatu pihak dengan rangsangan yang tidak wajar, sekaligus melegitimasi peranan perempuan pedagang secara fungsional dengan menghindari konflik agar kehidupan keluarga tertata secara harmoni, (Dikutip oleh Achmad Muthali'in, 2001:27).

Gejolak atas *stereotif* (pelabelan) pekerjaan perempuan pedagang dari aspek budaya tentunya bermunculan. Kaum perempuan mencoba melihat sendi-sendi sosial lain dari hidup akan pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, yang mana hal tersebut dirasakan adalah tugas bersama yang pelimpahannya tidak terbatas pada kaum laki-laki saja. Di satu sisi bila tugas tersebut memang mampu dijalankan oleh laki-laki maka dorongan yang muncul pada diri perempuan terbatas pada pengakuan hak saja, tetapi bila tugas pemenuhan ekonomi keluarga ternyata tidak sepenuhnya bisa dicukupi oleh kaum laki-laki ini akan menimbulkan rangsangan bagi kaum perempuan untuk beraktivitas dan bertingkah laku dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, bahwa semua aktivitas kebudayaan manusia berfungsi untuk memenuhi suatu rangkaian kebutuhan hidupnya atau adanya kebutuhan akan menyebabkan manusia itu bertingkah laku, (Dikutip oleh Vonny Sandang, 1997:6).

Berangkat dari proses pemenuhan akan kebutuhan hidup maka kaum perempuan merasa berkewajiban untuk terjun di dunia kerja, sebagai bentuk

pembelajaran akan arti dan makna hidup. Khususnya, kegemaran kaum perempuan dalam dunia perdagangan, seperti, pedagang sayur-mayur di pasar sentral bone. Unit kegiatan tersebut sangat cocok dengan kepribadian perempuan yang telah dikonstruksi oleh budayanya karena alasan skill dan tingkat pendidikan. Dengan kesemua hal tersebut perempuan pedagang di pasar sentral, kehadirannya diharapkan bisa menjaga tatanan kehidupan keluarga dan masyarakat terlepas dari pandangan negatif anggota masyarakat. Ini setidaknya menggambarkan kehidupan perempuan pedagang akan terus mengalir sampai pada batas berhentinya kebudayaan suatu bangsa.

E. Metode dan Teknik Penelitian

1. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini bersifat *deskriptif* dengan tujuan untuk memberikan gambaran mengenai pandangan budaya masyarakat terhadap perempuan, hal yang menjadi alasan perempuan memilih pekerjaan sebagai pedagang sayur-mayur, dan pandangan masyarakat terhadap perempuan pedagang sayur-mayur.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan *kualitatif*, yang menguraikan bagaimana sisi kehidupan masyarakat secara mendalam dengan menjadikan mereka sebagai objek dan subjek dari penelitian ini. Masyarakat terlibat langsung dalam proses pencarian atau pengambilan data dalam menunjang keabsahan dari penelitian ini.

Informan yang dipilih sebanyak 16 orang, terdiri atas 1 (satu) orang Kepala Kelurahan Macege, 6 (enam) orang pedagang sayur-mayur, 2 (dua) orang suami pedagang sayur-mayur, 3 (tiga) orang laki-laki dan 3 (tiga) orang perempuan sebagai masyarakat yang tinggal di sekitar pasar dan seorang imam masjid.

Kendala yang dihadapi di lokasi penelitian berupa susahny urusan administrasi baik di tingkat kabupaten maupun di kelurahan. Di kabupaten pada saat pengurusan administrasi sudah menunggu lama akhirnya disuruh kembali keesokan harinya. Begitupun sewaktu akan mengambil data di kelurahan disuruh kembali seminggu kemudian itupun data tidak lengkap akhirnya harus bolak-balik kelurahan dan kecamatan. Ada pula pada saat mengumpulkan data di lapangan ada beberapa informan pedagang sayur-mayur yang tidak mau diwawancarai dan tidak mau menyebutkan nama.

2. Teknik Penelitian

Adapun teknik penelitian yang dipakai dalam penulisan ini adalah:

2.1 Teknik Pemilihan Lokasi

Lokasi ditentukan secara sengaja (purposive) dengan berbagai alasan sebagai berikut:

1. Lokasi penelitian dekat dengan tempat tinggal penulis sehingga memudahkan dalam pengumpulan data dan bersifat hemat dan praktis dalam pembiayaan.
2. Di lokasi ini merupakan tempat berkumpulnya pedagang sayur-mayur yang menjual di Pasar Sentral Bone.

3. Mengingat potensi perempuan di lokasi ini yang sangat cocok untuk di kembangkan.

2.2 Teknik Pemilihan Informan

Informan yang dipilih adalah benar-benar tahu, cakap dan mengerti tentang seluk-beluk penelitian yang akan dilaksanakan. Di samping itu mereka yang dipilih menjadi informan adalah mereka yang rutinitas kesehariannya berhubungan dengan perdagangan sayur-mayur.

Informan ahli yang dipilih adalah orang yang berdagang di pasar. Informan kunci yang dipilih adalah masyarakat yang tinggal di sekitar pasar yang mengerti betul inti permasalahan yang dihadapi dan dapat diajak berkomunikasi dengan baik

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini terbagi atas tiga hal, yakni:

2.3.1 Kajian pustaka (*liberary research*)

Kajian pustaka yang dilakukan menyangkut pencarian/pengumpulan data dengan memperbanyak membaca berbagai macam referensi (buku-buku, artikel, majalah, hasil penelitian), yang mempunyai kaitan dengan masalah yang diteliti dengan maksud memperoleh landasan teori dan pendekatan yang dapat digunakan nantinya oleh penulis dalam menganalisa data yang diperoleh, ditambah data sekunder/dokumentasi termasuk dari kantor lurah.

2.3.2 Observasi

Teknik observasi yang dimaksud dan yang dilakukan penulis dalam penelitian ini dengan cara peneliti terjun secara langsung melihat dan mengamati objek yang akan menjadi kajiannya dengan sasaran utamanya adalah para perempuan pedagang sayur-mayur.

2.3.3 Wawancara

Wawancara yang dilakukan ini merupakan cara mengumpulkan data dengan mengadakan tanya-jawab langsung (dialog) dengan informan atau orang yang telah dipilih dalam penelitian ini, dengan mengacu pada pedoman wawancara (*interview guide*) yang telah dibuat, yang juga berkenaan dengan fokus penelitian ini. Meski demikian tidak menutup kemungkinan wawancara dilakukan dengan terbuka sesuai dengan perkembangan yang ditemukan di lokasi penelitian.

F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dan diuraikan dengan lima bab yang memuat bahasan-bahasan sebagai berikut:

Bab Pertama : Memuat Pendahuluan, yang di dalamnya berisi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka konseptual, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua : Memuat tinjauan pustaka, yang di dalamnya berisi pengertian-pengertian dari konsep-konsep masyarakat dan pedagang,

pandangan budaya terhadap perempuan, perempuan dan dunia kerja, kedudukan dan peranan perempuan serta pergeseran posisi perempuan.

- Bab Ketiga : Memuat gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi, keadaan alam dan penduduk, potensi ekonomi, sarana dan prasarana, mata pencaharian penduduk, stratifikasi social dan system kekerabatan, serta tingkat pendidikan, agama, dan upacara.
- Bab Keempat: Memuat pembahasan, tentang pandangan budaya masyarakat terhadap perempuan, hal yang menjadi alasan perempuan memilih pekerjaan sebagai pedagang sayur-mayur, dan pandangan masyarakat terhadap perempuan pedagang sayur-mayur.
- Bab Kelima : Penutup, yang memuat saran-saran dan kesimpulan yang nantinya sangat berguna oleh banyak kalangan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Masyarakat dan Pedagang

Istilah Masyarakat diambil dari akar kata "*syaraka*" bahasa Arab, yang secara umum berarti saling berperan serta, saling bergaul. Sedangkan dalam bahasa Inggris kata masyarakat sendiri diterjemahkan ke dalam *society*, dan dalam bahasa Latin diterjemahkan dalam *socius* yang berarti sekumpulan kawan atau teman sepergaulan.

Masyarakat memang merupakan sekumpulan manusia, setidaknya terdiri atas lebih dari 1 (satu) orang dan saling bergaul. Pergaulan manusia dengan sesamanya menimbulkan suatu ikatan rasa identitas bersama dalam suatu rentang waktu yang lama dan berkesinambungan.

Masyarakat dapat menunjukkan beragam pengertian atau defenisi, baik pengertian lingkungan kecil, dan lingkungan besar. Suatu desa dikatakan sebagai suatu masyarakat, demikian pula halnya dengan kecamatan, suatu kabupaten, provinsi, negara bahkan dunia semua merupakan suatu masyarakat. Dengan demikian dapat diketahui pula bahwa batas pengertian masyarakat di sini tergantung pada kesatuan unit-unit dan kesatuan lingkungan hidup dari suatu masyarakat yang tercakup dalam kerangka acuan sekarang.

Guna mengenal lebih jauh defenisi tentang masyarakat, berikut beberapa defenisi masyarakat yang dikemukakan oleh beberapa orang ahli ;

- Linton memberikan defenisi bahwa masyarakat adalah setiap kelompok — manusia yang telah lama hidup dan bekerjasama sehingga mereka itu mengorganisasikan dirinya dan berfikir tentang dirinya sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu. (Dikutip oleh Harsojo, 1984:126).
- Masyarakat adalah kesatuan hidup dari mahluk-mahluk manusia yang terikat oleh sistem adat istiadat tertentu. (Koentjaraningrat, 1990:146).

Berdasarkan defenisi di atas, Wiranata (2002:69-70) memberikan suatu kesimpulan tentang beberapa kesamaan yang menjadi unsur/ciri dari masyarakat, yaitu :

1. Masyarakat adalah sekumpulan manusia
Di dalam ilmu sosial tidak ada ukuran mutlak ataupun angka yang pasti yang memenuhi berapa jumlah manusia yang harus ada, tetapi secara teoritis angka minimumnya adalah dua orang yang hidup secara bersama-sama.
2. Kesatuan manusia itu bergaul dan hidup bersama dalam jangka waktu yang relatif cukup lama.
Kumpulan manusia tidaklah sama dengan benda-benda mati, karena selalu berkembang/akan timbul manusia-manusia baru. Manusia itu juga mempunyai keinginan-keinginan untuk mempunyai kesan-kesan/perasaan sebagai akibat hidup bersama itu timbullah sistem komunikasi dan timbullah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antara manusia di dalam kelompok tersebut.
3. Adanya kesadaran tentang identitas kesatuan hidup bersama
Kelompok masyarakat yang telah terhimpun itu memiliki kesadaran identitas dalam kelompoknya sehingga memiliki suatu cara pandang sama terhadap sesuatu hal yang telah disepakati.
4. Kesatuan hidup bersama ini menghasilkan suatu "kebudayaan"
Kesatuan terhadap manusia dalam kerangka hubungan sosialnya menghasilkan suatu kerangka dasar kehidupan yang terkait dengan aspek konsep, perilaku dan wujud nyata dari tatanan kebersamaan mereka.

Dalam memandang masyarakat, ahli sosial memiliki pandangan yang berbeda-beda, ini disebabkan dari sudut pandang mana mereka memandang



masyarakat itu. Jadi paham adat-istiadat atau kebudayaan itu tidak pernah lepas dari masyarakat. Kebudayaan selalu kita dapat dalam suatu masyarakat. Kebudayaan adalah suatu hasil dari kelakuan manusia, masyarakat adalah pendukung dari kebudayaan, di mana ada masyarakat di situ pula terdapat kebudayaan. Jadi maju dan mundurnya kebudayaan tergantung dari manusia yang memilikinya.

Adapun unsur-unsur masyarakat antara lain :

1. Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia, baik dalam tulisan maupun dalam bahasa sehari-hari.
2. kategori sosial adalah kesatuan manusia yang terwujudkan karena adanya suatu ciri/suatu kompleks ciri-ciri obyektif yang dapat dikenakan kepada manusia itu.
3. golongan sosial adalah suatu kesatuan manusia yang ditandai oleh suatu ciri-ciri tertentu yang mempunyai ikatan identitas sosial.

Dengan demikian masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas mengenai defenisi masyarakat bahwa dalam masyarakat ditandai oleh pluralistik kehidupan yang ada di dalamnya dan terhimpun menjadi satu kesatuan. Terdapat beberapa unit kegiatan maupun aktivitas manusia yang mendukung keberadaan suatu masyarakat.

Pedagang sendiri oleh Daryanto disebut sebagai bagian dari masyarakat, ia hidup dan berbaur dalam kehidupan bersama dengan unsur lain yang ada dalam suatu

masyarakat. Pedagang dalam kamus Bahasa Indonesia lengkap berasal dari kata *dagang* yang berarti perniagaan, kegiatan menjual dan membeli, lalu untuk kata *pedagang* dapat diartikan sebagai orang yang mencari nafkah dengan cara menjual dan membeli, (Dikutip oleh Untarti, 2002:20).

Seorang pedagang adalah juga seorang yang berjiwa wirausaha. Kata wirausaha berasal dari Bahasa Prancis "*entrepreneur*" yang mana oleh Frederick Barth menyebutkan:

" *Entrepreneur* sebagai seorang yang berkonsentrasi terhadap peningkatan nilai. Yaitu keuntungan, lebih berpengalaman dan berspekulatif serta berkeinginan untuk menanggung resiko". (Dikutip oleh Untarti, 2002:20).

Jadi bisa dikatakan pedagang sebagai bagian dari profesi pekerjaan seseorang yang mencari nafkah dengan cara menjual dan membeli dengan melihat peluang bisnis yang ada untuk meningkatkan nilai atas barang yang mereka perjual belikan dengan sasaran utama yakni memperoleh laba dan keuntungan dari hasil usaha tersebut. Frans M. Royan menambahkan pula bahwa kegiatan menjual bisa dijadikan sebagai profesi, asalkan kita menjual dengan professional, (Dikutip oleh Aty Nurmala Hamdy, 2004:5).

B. Pandangan Orang Bugis Terhadap Perempuan

Berbicara mengenai perempuan, baik sifat, fungsi dan perannya atau secara ontologis (hakekat), tidak terlepas dari konsepsi kebudayaan dalam mempersepsikan (memandang) perempuan. Tiap kebudayaan di belahan dunia ini mempunyai cara-

cara tersendiri yang menjadi ciri khas mereka dalam mempersepsikan perempuan sesuai pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki.

Hal ini dijelaskan oleh Taylor dengan memberikan definisi kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat, (Dikutip oleh Wiranata, 2002:95).

Selanjutnya, pandangan masyarakat terhadap dunia perempuan sangat dipengaruhi oleh interpretasi (pemaknaan) atas pengetahuan dan kebudayaan mereka itu tadi. Banyak ahli yang telah menguraikan kebudayaan dalam bentuk gagasan dan pemaknaan, seperti Goodenough mengartikan istilah budaya dipakai untuk mengacu pada sistem pengetahuan dan kepercayaan yang disusun sebagai pedoman manusia yang mengatur pengalaman dan persepsi mereka, menentukan tindakan dan memilih diantara alternatif yang ada, (Dikutip oleh Keesing, 1999:68).

Persepsi atau pandangan di sini diartikan oleh Koentjaraningrat sebagai keseluruhan proses awal manusia yang sadar. Persepsi merupakan pengetahuan manusia dan menjadi kepribadian manusia, (Dikutip oleh Swarsi, dkk 1990:43). Konsepsi mengenai persepsi sebagai bagian dari kepribadian manusia menekankan, bahwa proses mental lebih tergantung pada komponen "siapa sedang mempersepsi" dibandingkan dengan "apa yang sedang dipersepsi".

Beda antara konsep *Nature* dan *Nurture* dalam memandang perempuan. Secara *Nature* (kodrat alam) lebih menekankan pada aspek biologis, di mana perempuan dan laki-laki berbeda. Laki-laki memiliki penis dan dapat memproduksi sperma, sedangkan perempuan memiliki vagina yang dapat memproduksi indung

telur dan buah dada yang dapat memproduksi air susu. Kodrat fisik yang berbeda tersebut mempengaruhi pada kondisi mereka selanjutnya. Di mana perempuan melahirkan dan menyusui bayinya dan dengan itu mereka dituntut untuk berperangani keibuan dengan sikap halus, lembut, penyabar, penyayang dan sejenisnya.

Konsep *Nurture* (kebudayaan) sendiri tidak melihat akan adanya hubungan pembentukan atas diri perempuan terhadap kodratnya. Sanderson melihat bahwa, faktor biologis tidak menyebabkan keunggulan laki-laki terhadap perempuan, pemilahan sekaligus pengunggulan terhadap laki-laki disebabkan karena elaborasi kebudayaan terhadap biologis masing-masing. Dengan kata lain sifat kelaki-lakian dan kewanitaan itu merupakan proses pemupukan dari kebudayaan. Seorang anak perempuan yang sejak kecil diperkenalkan dengan mainan boneka, nantinya bila ia beranjak dewasa akan terkonstruksi sifat yang *feminim*. (Dikutip oleh Achmad Muthali'in, 2001:24).

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan pada hakekatnya adalah hasil konstruksi sosial budaya yang menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan inilah yang seterusnya menyebabkan perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Konstruksi sosial semacam ini menempatkan laki-laki dan perempuan dalam perbedaan kelas, kelas atas untuk laki-laki dan kelas bawah untuk kaum perempuan.

Wanita dalam bahasa Jawa ditulis dan dibaca "wanito", kata ini kependekan dari Wani ditata. Maksudnya wanita itu harus rela dan siap untuk diatur oleh laki-laki

atau suaminya kelak yang berarti pula posisi perempuan itu digambarkan berada di bawah kaum laki-laki. Fanani (1994:116) memberikan ilustrasi dari ungkapan Kanca Wingking, Swarga Nunut Neraka Katut, Perempuan cukup di dapur, Perempuan sebagai pelayan suami, menegaskan bahwa perempuan dalam budaya Jawa menempati struktur kelas bawah. Perempuan Jawa dilukiskan sebagai sosok yang terbatas hak suaranya, keinginannya, kemampuannya selain sebagai perempuan yang tunduk, menurut orang tua dan suami ketika ia sudah menikah.

Suka atau tidak suka di Indonesia yang selama ini kita huni sekarang mewariskan tradisi masyarakat patriarkat selama berabad-abad lamanya. Selama kurun waktu itu pula kekuasaan pribadi kaum perempuan telah dikucilkan dan peran mereka selalu dipinggirkan. Pola budaya yang demikian dikatakan selalu menghidupkan mitos kalau kaum pria wujud energi maskulin sedangkan perempuan mewujudkan energi feminim. Zohra melihat bahwa, budaya patriarki di Sulsel membatasi ruang gerak perempuan hanya di sektor domestik saja Makanya, sekarang perempuan di Sulsel sangat dijaga dan dalam kondisi subordinasi, (Dimuat pada Rubrik Kompas, 4 Maret 2002)

Dalam konteks masyarakat Suku Bugis Makassar ketimpangan kedudukan dan peran perempuan dan laki-laki juga banyak terjadi. Pada satu sisi peran dan kedudukan perempuan sangat dihormati setara dengan laki-laki, tetapi pada sisi lain perempuan di tempatkan menjadi subordinat laki-laki. (Ahkam Jayadi, dimuat pada Rubrik Kompas, 23 November 2003). Lebih jauh lagi Jayadi menambahkan "bahwa masyarakat Bugis Makassar menganut sistem kekeluargaan bilateral, menyatukan

keluarga ibu dan ayah secara sama. Namun, dalam implementasi sosialnya lebih dominan patriarkat. Bagi perempuan istri, segala aktivitasnya harus mendapat izin dari suami. Istri tidak boleh membantah suami, tidak boleh keluar rumah tanpa izin suami”.

Masyarakat Bugis sendiri memandang perempuan sebagai sosok yang harus memiliki sifat yang dalam bahasa lokal disebut *malebbi (feminim)*. Konsekuensi dari sifat ini sehingga bisa dikatakan ideal adalah mereka harus banyak tinggal di rumah mengerjakan pekerjaan rumah tangga tanpa harus banyak beraktivitas di luar rumah, apalagi sampai sering bepergian di malam hari dengan laki-laki yang bukan kerabatnya. Perempuan akhirnya terkungkung lebih banyak pada wilayah dapur ketimbang menikmati hidup di luar rumah. Mattulada (1975:125) menyatakan bahwa “Di daerah Sulsel ini, pekerjaan rumah tangga merupakan pekerjaan pokok bagi wanita seperti yang diharapkan oleh adat setempat pada dasar-dasar pekerjaan rumah tangga adalah kegiatan mengambil air, mencuci pakaian, mencuci alat rumah tangga, mengasuh anak dan yang paling banyak menyita waktu adalah menyiapkan makanan. Di samping itu tercakup juga kegiatan membersihkan rumah mulai dari tempat tidur sampai ruangan lainnya yang ada di rumah”.

Bagi orang Bugis perempuan dipandang sebagai simbol dari *Siri'* keluarga dan berkaitan dengan konsep laki-laki yaitu “*bi*” (perilaku yang tepat). Akibatnya perempuan harus dipantau secara ketat dan perilaku mereka tidak hanya diawasi oleh orang tua, tetapi juga oleh anggota keluarga dekat dan jauh atau bahkan oleh anggota masyarakat sekitar, yang lebih tepat disebut *Tomasiri'* (orang tua bertanggung jawab

menjaga *Siri'* keluarga). Kenyataan ini didukung oleh adat bugis yaitu perempuan harus selalu di bawah perlindungan seseorang jika ia lajang, berapapun usianya, ia berada dalam pengasuhan dan perlindungan orang tua, saudara laki-laki (bila ada), dan / atau kerabat laki-laki lainnya, ketika ia menikah, ia berada dibawah perlindungan suaminya; kekuasaan parental ditransformasikan menjadi kekuasaan konjugal dan dialihkan kepada suaminya. (Nur Ilmi Idrus, dimuat pada Abstraksi Jurnal Antropologi Indonesia, 2005).

C. Perempuan dan Dunia Kerja

Ada banyak kebudayaan yang mengkaji tentang dunia kerja yang banyak atau lazim digeluti oleh perempuan mana secara umum perempuan bekerja untuk menyokong tujuan ekonomi rumah tangganya, meskipun demikian ada pula pemahaman tradisional yang dipahami oleh perempuan dalam mencapai maksud tersebut. Bledsoe mengemukakan bahwa kebanyakan wanita... sangat mendambakan untuk tetap menjadi seorang istri agar mendapat sokongan ekonomi, meskipun perkawinan menempatkan mereka dibawah kekuasaan hukum laki-laki. Karena tidak mempunyai hak atas anak-anak...mereka memanipulasi pelaksanaan berbagai aturan dengan cara-cara yang paling gigih mendukung sistem perkawinan, yang mereka manfaatkan untuk mendapatkan tenaga kerja dan sokongan kaum muda. Pemahaman atas pernyataan tersebut menggambarkan suatu keadaan di mana terjadi keterbelakangan perempuan untuk turut andil dalam dunia kerja. Ada suatu sistem

manipulasi budaya yang dilakukan untuk memperoleh tenaga kerja guna menyokong kehidupan rumah tangganya, (Dikutip oleh Keesing, 1999:63).

Meretas fenomena seperti itu, di mana semakin berkembang alur pemikiran manusia yang diperhadapkan pada suatu kondisi yang mengharuskan perempuan untuk turut andil dalam masalah kehidupan rumah tangganya yang rentan akan pemenuhan sumber ekonomi secara instan guna kesinambungan hidup berikutnya, maka suka atau tidak perempuan baik secara terpisah atau kemitraan harus merubah pola pemikiran mereka dengan turut andil merambah dunia kerja. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Pudjiwati menunjukkan "alasan ekonomi acapkali merupakan faktor penting yang menyebabkan kaum wanita miskin terpaksa harus ikut kerja, bahkan pada usia yang masih relatif rendah". (Dikutip oleh Suyanto, 1966:20).

Partisipasi perempuan melibatkan diri terjun ke dalam dunia kerja didasarkan atas anggapan bahwa seseorang (kaum perempuan) tidak mungkin berubah jika dia tidak terlibat dalam pemecahan masalahnya sendiri. Dengan keterlibatannya dalam pemecahan masalahnya itu, diharapkan pematangan jiwa mereka serta timbulnya perasaan kepercayaan akan kemampuan sendiri dalam menjalani hidupnya.

Secara rinci Munandar (1985:47) menguraikan motivasi wanita untuk bekerja, antara lain:

1. Untuk menambah penghasilan keluarga
2. Untuk ekonomis tidak tergantung dari suami
3. Untuk menghindari rasa kebosanan, untuk mengisi waktu kosong
4. Karena ketidakpuasan dalam perkawinan
5. Karena mempunyai minat/keahlian
6. Untuk memperoleh status
7. Untuk pengembangan diri

Dalam memasuki wilayah kerja, perempuan sendiri terbentuk oleh pencitraan masyarakat terhadap kerja yang digeluti. Layak tidaknya suatu pekerjaan yang digeluti oleh perempuan diperhadapkan aspek budaya berupa kepribadian bangsa dan agama. Ini menggambarkan bahwa tidak semua pekerjaan yang ada dan tersedia bisa sepenuhnya digeluti oleh mereka. Notopuro (1979:41) menjelaskan akan banyaknya ibu-ibu yang kurang setuju melihat cara kerja perempuan-perempuan di bar maupun di tempat-tempat massage dan steambath serta menjadi hostess di nite club." Menurut kepribadian bangsa Indonesia pekerjaan seperti itu kurang cocok. Apalagi dilihat dari sudut pandang agama tidak pantas, sebab pada akhirnya pekerjaan seperti itu mau tidak mau sangat mudah nanti menjurus ke arah sana, dan seterusnya dan seterusnya".

Apa yang dikemukakan oleh Notopuro (1979:95) selanjutnya dilegitimasi pula oleh aturan-aturan dan kebijakan yang diterapkan dalam suatu Negara. Di Indonesia sendiri diterapkan aturan Undang-Undang No. 1 tahun 1951 yang perlu dipahami oleh tenaga kerja perempuan yang terutama menyangkut pen jagaan diri serta fisiknya sebagai mahluk perempuan adalah antara lain:

- a. Adanya larangan kerja pada malam hari
- b. Adanya larangan untuk menjalankan pekerjaan tambang di bawah tanah
- c. Adanya larangan untuk menjalankan pekerjaan yang berbahaya bagi kesehatan dan kesusilaan

Batasan pekerjaan yang cocok bagi kaum perempuan membuat suatu masalah baru yang mana inti persoalan sebenarnya adalah apa yang pantas dikerjakan

oleh mereka atau pekerjaan apa yang cocok digeluti oleh perempuan di masa modernisasi seperti sekarang ini?. Kompleksnya permasalahan tersebut membuat semakin marak angkatan kerja perempuan yang turun di sektor informal. Tanjung dan Saefuloh dalam Susiana (2000:97) menguraikan hal tersebut bahwa, dari jumlah angkatan kerja wanita yang mencapai 40 juta lebih, hampir tiga perempatnya atau 70% bekerja pada kegiatan-kegiatan ekonomi di sektor informal. Ini berarti angkatan kerja pria masih mendominasi di sektor formal.

Salah satu sektor informal yang banyak digeluti oleh perempuan adalah pekerjaan di bidang perdagangan dengan berbagai latar dan permasalahan yang terbilang cukup rumit. Perdagangan pasar kadang-kadang dirasakan cocok bagi perempuan dari golongan masyarakat utamanya bagi mereka yang telah berkeluarga karena berbagai delik dan alasan ekonomi bagi pemenuhan kebutuhan hidup keluarga.

Pria sendiri melegitimasi pekerjaan sebagai pedagang yang digeluti oleh perempuan. Boserup (1970:82-83) mencontohkan, seorang Pria Vietnam menganggap berdagang merendahkan derajat kaum pria dan ia berpendapat bahwa kaum perempuan bersifat lebih ekonomis dan hemat, dan Pria Filipina menganggap dirinya terlampau peka terhadap bahasa kasar dan sikap agresif, dua sifat yang harus dimiliki oleh seorang pedagang yang baik. Itulah sebabnya mereka rela membiarkan istri mereka berdagang kecil-kecilan dan karena alasan yang sama mereka rela melepaskan perdagangan besar kepada orang-orang asing yang lebih agresif.

Anggapan yang semacam itu menjelaskan kepada kita akan bayang-bayang dominasi alternatif pemilihan kerja oleh pria atas perempuan. Sisi lain berupa, alasan pemilihan kerja yang mengisyaratkan sifat feminim seorang perempuan berupa tutur kata yang lembut, pintar mengolah ekonomi rumah tangganya (pintar menyimpan uang) dan perangai yang halus dan sopan ternyata sangat berkaitan erat terhadap jiwa yang harus dimiliki oleh seorang pedagang. Keterkaitan lain antara alasan pemilihan kerja perempuan sebagai pedagang dapat dilihat dan ditinjau dari segi skill dan tingkat pendidikan serta pengetahuan. Lazimnya sebuah profesi akan pekerjaan tertentu termasuk sektor perdagangan di pasar, yang mana untuk menjadi pedagang atau penjual di pasar tidak terlalu menuntut skill dan pendidikan yang tinggi ketimbang menjadi pegawai kantoran. Salam mengemukakan salah satu sifat dari suatu profesi akan pekerjaan adalah adanya suatu pengetahuan Untuk bisa menjalankan tugasnya dengan baik, (Dikutip oleh Sukmana, 1999:45).

Berbicara mengenai kausalitas (keterhubungan) pekerjaan sebagai pedagang di pasar dengan tingkat pendidikan, diuraikan kembali oleh Boserup(1970:83-84) bahwa "hampir semua wanita dari pelbagai golongan masyarakat berjualan di pasar, walaupun sebagian besar mereka memperoleh pendapatan yang sangat kecil dari padanya". Ini dapat lebih dimengerti jika diingat bahwa wanita-wanita sebagian besar buta huruf, mempunyai sedikit kesempatan pilihan lain dalam memperoleh pendapatan. Selanjutnya setiap hari ke pasar di mana mereka lebih banyak mengobrol dengan tetangga sambil menunggu pembeli, ini merupakan hiburan yang sangat menyenangkan sekali, jauh lebih disukai ketimbang kerja berat sebagai petani.

Keberadaan mereka di pasar untuk berjualan setidaknya memberikan gambaran. Pertama, dengan semakin banyaknya kenalan baik teman mengobrol sesama penjual maupun kenalan dari pembeli yang datang ke pasar, memungkinkan meluasnya relasi atau hubungan sosial mereka. Ke dua, sebagai pengesahan bahwa perempuan yang berdagang di pasar ternyata hanya menghabiskan sebahagian waktu luang saja ketimbang berada terus di rumah dengan melakukan kebiasaan yang lazim dilakukan oleh mereka yakni ngerumpi (bergosip).

Sadar atau tidak akan keberadaan mereka tersebut sebagai pedagang dalam mencari nafkah dirasakan sebagai beban kerja yang lebih bagi kalangan perempuan. Curahan waktu yang diberikan perempuan untuk bekerja setiap harinya lebih lama daripada curahan waktu yang diberikan pria. Sehubungan dengan beban kerja, Moser menunjukkan peran rangkap tiga pekerja wanita yang meliputi peran pencari nafkah (*productive*), peran mengurus kegiatan rumah tangga (*reproductive*), dan mengolah kegiatan komunitas (*community managing*). Dengan beratnya beban yang harus ditanggung perempuan tersebut menjadi salah satu alasan pembenaran akan adanya beban kerja yang berlebihan tersebut, (Dikutip oleh Bagong Suyanto, 1966:106).

Untuk lebih jelasnya mengenai diskriminasi gender bagi perempuan dalam dunia kerja seperti yang telah terurai di atas. Fauzi, dkk (2003) menguraikannya ke dalam bentuk-bentuk:

1. *Marginalisasi* (peminggiran)
Peminggiran banyak terjadi dalam bidang ekonomi. Misalnya banyak perempuan hanya mendapatkan pekerjaan yang tidak terlalu bagus, baik dari segi gaji, jaminan kerja ataupun status dari pekerjaan yang

- didapatkan. Hal ini sering terjadi karena sangat sedikit perempuan yang mendapatkan peluang pendidikan.
2. *Subordinasi* (penomorduaan)
Anggapan bahwa perempuan lemah, tidak mampu memimpin, cengeng dan sebagainya, mengakibatkan perempuan jadi nomor dua setelah laki-laki.
 3. *Stereotif* (citra buruk)
Yaitu pandangan buruk terhadap perempuan. Misalnya perempuan yang pulang larut malam adalah pelacur, jalang dan berbagai sebutan buruk lainnya
 4. *Violence* (kekerasan)
Yaitu serangan fisik dan psikis.
 5. *Beban kerja berlebihan*
Tugas dan tanggung jawab perempuan yang berat dan terus-menerus. Misalnya, seorang perempuan selain melayani suami (seks), hamil, melahirkan, menyusui, juga harus menjaga rumah. Di samping itu, kadang ia juga ikut mencari nafkah (di rumah), di mana hal itu tersebut tidak menghilangkan tugas dan tanggung jawab diatas.

D. Kedudukan dan Peranan Perempuan

Sebelum terlalu jauh menggagas tentang kedudukan (posisi) dan peran perempuan, hal pertama yang penting dijelaskan di sini adalah pengertian dari peran dan posisi itu sendiri. Hanartani (2003:72-73) mendefinisikan kata 'posisi' (kedudukan) sebagai kedudukan perempuan dalam mengapresiasi eksistensi ciri dan perannya dalam kondisi hubungan dengan suaminya. Kata 'peran' sendiri mengandung makna sebagai aktivitas dalam berbagai dimensi kehidupan dan kegiatan pembangunan yang berkaitan dengan fungsinya. Posisi perempuan di sini diukur dari kewenangan istri dalam memutuskan suatu aspek. Sedangkan kata "keputusan" itu sendiri adalah penetapan pilihan dari beberapa alternative tindakan

yang dapat dilakukan untuk meraih suatu tujuan atau menghindari suatu resiko atas satu atau beberapa peristiwa yang mungkin terjadi.

Berbicara mengenai status dan peran perempuan tentunya secara lebih spesifik terbagi atas dua. Pertama adalah status peranan perempuan dalam keluarga. Dan kedua adalah status dan peran mereka dalam masyarakat. Kedua hal tersebut saling berkaitan dalam merujuk fungsi sosial mereka selanjutnya, yang mana lebih jauh perlu diterkaitkan pula pada aspek sejarah atau mitos (pandangan budaya) dan perkembangan peradaban yang turut andil mengaggas perubahan dari status (kedudukan) dan peranan perempuan dalam ditingkat keluarga dan masyarakat.

Selain itu pula banyak mitos-mitos yang mendiskreditkan dan membatasi ruang secara tersendiri bagi kedudukan dan peran perempuan dalam hal pengembangan potensi diri dalam dunia kerja. Perempuan telah dibebani oleh pelabelan yang harus mereka lakukan dalam hal menjaga sikap dan perilaku agar bisa dikatakan baik oleh masyarakat. Hal tersebut juga menjelaskan akan salah satu fungsi perempuan dalam tingkat rumah tangga pada wilayah domestik saja seperti mengambil air, mencuci dan mengasuh anak (termasuk memandikan dan memberi makan). Sedangkan dalam wilayah seks perempuan berkedudukan sebagai pendamping suami yang berperan melayani kebutuhan seks suaminya.

Menurut Maria Ulfah Subandio sebagaimana dikuti oleh oleh Notopuro, di lingkungan masyarakat terlihat empat golongan wanita:

1. Ada wanita yang punya bakat dan cita-cita luhur sehingga ia memberikan seluruh pengabdianya. Ia memilih untuk tidak berumah tangga.

2. Ada wanita yang sudah merasa bahagia dengan memberikan pengabdianya kepada keluarga, jadi 100% menjadi ibu rumah tangga.
3. Ada wanita-wanita yang cakap dan mungkin juga karena ambisinya, rela memberikan prioritas kepada pekerjaannya di atas keluarganya.
4. Ada wanita yang memilih jalan tengah karena ia bekerja, maka menerima peranan rangkapnya dengan mencoba mengadakan kombinasi dengan sebaik-baiknya, (Notopuro, 1979:54).

Gambaran wanita di atas secara keseluruhan menggambarkan karakteristik dan peranan wanita yang telah banyak mengalami perubahan tidak hanya terbatas pada wilayah rumah tangga saja. Ini kemudian melegitimasi hakikat dari peranan/potensi yang dimiliki oleh seorang perempuan yang dirasakan cukup tinggi.

Mubyarto sebagaimana dikutip oleh Sali Susiana, melihat peranan perempuan yang bekerja di pedesaan menunjukkan tingkat jenis pekerjaan yang dilakukan:

1. Wanita bekerja untuk menyelesaikan urusan rumah tangganya.
2. Wanita bekerja menyelesaikan urusan rumah tangganya dan masih mencari upaya untuk keperluan makan sehari-hari.
3. Wanita bekerja di lingkungan rumah tangga, ditambah dengan pekerjaan membantu mengurus bidang pertanian.
4. Wanita yang bekerja di lingkungan rumah tangganya, dan bidang lainnya seperti perdagangan dan kerajinan
5. Wanita bekerja di luar rumah tangganya, menjadi buruh di luar desanya. (Sali Susiana, 2000:1067).

Dari apa yang telah diuraikan diatas, dapat dikemukakan bahwa selain terbatas pada pandangan budaya yang membatasi ruang geraknya perempuan, ternyata ada dua hal yang menyebabkan perempuan berperan lebih luwes yakni kemajuan peradaban yang menuntut mereka turut andil dalam pemecahan masalah ekonomi rumah tangga. Perempuan tidak hanya berada pada sektor domestik dan pendamping suami saja, tetapi ia juga bisa berperan sebagai pencari nafkah. Walaupun, mengenai status pekerjaan yang digeluti masih ada yang terbentur pada pola budaya masyarakat.

E. Pergeseran Posisi Perempuan

Landasan kuat yang menyebabkan pergeseran (alih fungsi) status dan kedudukan perempuan pada tingkatan keluarga (RT) dan masyarakat adalah munculnya berbagai peranan dan aktivitas perempuan dalam berbagai sendi kehidupan. Pergeseran peranan ini dialami oleh semua pihak baik pria sendiri maupun perempuan, terkhusus pergeseran peranan perempuan yang sebelumnya hanya berkisar sektor domestik saja beralih sebagai pencari nafkah. Hal ini dilandasi oleh bertambah besarnya urusan atau tugas rumah tangga dengan semakin terbatasnya pendapatan yang diperoleh laki-laki (suami), serta makin luasnya kesempatan kerja yang ada mengharuskan perempuan (istri) ikut serta dalam menambah pendapatan keluarga.

Pergeseran dalam peranan (pembagian kerja) tersebut dapat kita lihat pada 2 (dua) tipe peranan wanita yang mengalami perkembangan:

1. Pola peranan, di mana digambarkan peranan wanita seluruhnya hanya dalam pekerjaan rumah tangga atau pekerjaan pemeliharaan kebutuhan hidup semua anggota keluarga dan rumah tangganya.
2. Pola peranan, di mana wanita mempunyai dua peranan, yaitu peranan dalam pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan mencari nafkah. Bobot daripada pekerjaan di bidang nafkah itu berbeda-beda untuk pelbagai masyarakat. (Pudjiwati Sayogyo, 1983:38).

Perubahan sosial, ekonomi, budaya dan lingkungan adalah peristiwa-peristiwa yang dapat dipastikan muncul sebagai warna baru dalam kehidupan masyarakat sekitar. Hal tersebut menuntut emansipasi perempuan dengan tidak membatasi dirinya pada satu titik saja, perempuan harus berfikir maju dan terbuka untuk lebih kreatif berkarya dalam peningkatan aktivitasnya, sehingga ia bukan lagi menjadi budak kaum laki-laki, ataupun sebagai seorang sosok yang cerewet.

Dalam peningkatan emansipasi tersebut, tentunya perempuan (istri) tidaklah serta merta harus bertentangan dengan suaminya. Kesadaran akan emansipasi inilah yang dimaksud sebagai pendorong lahirnya pergeseran posisi perempuan, oleh Dr. Soedjatmoko berpendapat bahwa, karena kesadaran diri dan tingkat emansipasi perempuan Indonesia yang sudah cukup tinggi itu, maka wanita-wanita Indonesia itu tidak menganggap dirinya sebagai buntut suaminya, melainkan sebagai suatu unsur perjuangan bangsa Indonesia yang sama kemampuan dan kewajibannya tidak terbatas pada lingkup usaha suaminya, (Dikutip oleh Notopuro, 1979:55).

Status yang disandang (perempuan) dalam sistem kekerabatan masyarakat bisa berubah dengan adanya tingkat emansipasi tersebut menjadi status yang baru sesuai dengan kemajuan peradaban baru dalam keluarga maupun dalam masyarakat besar. Dalam hal ini faktor pendidikan juga dikatakan mempunyai kontribusi yang cukup tinggi guna mendukungnya. Bagaimana tidak, seperti apa yang telah diketahui bahwa di era industrialisasi seperti sekarang ini, prestasi seseoranglah yang lebih diutamakan dan dipertimbangkan, di mana diferensiasi (pembedaan) peranan dan kedudukannya kemudian dalam keluarga dan masyarakat menggantikannya dengan pekerjaan spesialis sesuai kecakapan dan keahlian meliputi baik laki-laki maupun perempuan.

Walaupun sebenarnya dalam hal perubahan (pergeseran) posisi dan peranan perempuan di bidang ekonomi telah berubah, pada umumnya dalam usaha-usaha produksi dan pencarian nafkah terdapat penilaian budaya oleh masyarakat mengenai pekerjaan laki-laki dan perempuan. Namun, setidaknya perkembangan zaman baru yang ditandai oleh semakin majunya teknologi telah banyak mengangkat kiprah pihak perempuan di dalamnya. Baik itu di kebudayaan kota maupun di kebudayaan desa.

Boserup mengungkapkan, bahwa makin majunya teknologi, makin dibutuhkan lebih banyak kecakapan untuk memodernisir pertanian; dengan demikian pola baru dalam pembagian kerja antara pria dan wanita di bidang pekerjaan mencari nafkah akan berubah; artinya, dengan mendapat kesempatan yang sama dalam bidang pendidikan sebagai penggerak pembaharuan, sehingga menjadi cakap, maka peranan

wanita dalam pekerjaan mencari nafkah akan nyata pula, (Dikutip oleh Pudjiwati Sayogyo, 1983:29-30).

Selanjutnya mengenai perubahan posisi tersebut di daerah pedesaan oleh kemajuan peradaban dengan peningkatan teknologi, *Geertz* menggambarkan pula bahwa, dalam Keluarga Jawa (*The Nuclear Family Household*) ditemukan adanya peranan wanita yang lebih besar dalam proses pengambilan keputusan: sebagai istri wanitalah yang mengelola keuangan keluarga, walaupun secara resmi (*formal*) suami yang memutuskan setelah berunding dengan istrinya; kemungkinan bahwa suami yang mempunyai kemauan yang sangat keras (*strong willed*) dalam hubungan suami-istri, mempunyai status yang sama nilai, karena kenyataannya keluarga-keluarga di mana suami mempunyai kekuasaan yang paling besar jarang ditemukan. Dengan demikian, *Geertz* menyatakan bahwa "posisi wanita dalam keluarga Jawa sangat kuat". Banyak pekerjaan yang terbuka bagi wanita termasuk pertanian, perdagangan kecil, kerajinan, pemasaran, membantu rumah tangga lain dengan upah dan mengajar. Wanita dapat memiliki sawah, tanah darat lainnya serta pekarangan dan mampu mengolah penggarapannya. Dengan demikian, jika terpaksa wanita dapat menghidupi dirinya beserta anak-anaknya, (Dikutip oleh Pudjiwati Sayogyo, 1983:33).

Dalam perkembangan kebudayaan wacana ditandai dengan maraknya pemberitaan media, terkhusus mengenai emansipasi perempuan yang ingin lebih mengembangkan potensi dirinya untuk lebih sejajar dengan kaum laki-laki (umumnya bagi masyarakat kota yang tingkat pendidikan dan pergaulannya luas), mereka harus mampu menempatkan dirinya pada posisi yang tidak terjajah. Sri Adini

Ekastarti (2003), mengingatkan kaum perempuan untuk tidak menjadi budak mode standar yang ditentukan orang lain dalam mengejar kecantikan lahiriahnya, sebab wanita seperti itu pada dasarnya telah menyerahkan diri secara utuh untuk menjadi sebagai perkakas peradaban. Karena kekuatan wanita itu bukan hanya terletak pada rambut dan kecantikannya sebagaimana bunyi iklan bodoh yang menawarkan produk shampo, (Dimuat pada Harian Kompas, 13 Juli 2003).

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Alam

1. Letak dan batas Wilayah Administratif

Kelurahan Mecege yang terletak di sebelah selatan kota Watampone yang merupakan salah satu kelurahan dari 8 (delapan) kelurahan yang termasuk dalam wilayah kecamatan Tanete Riattang Barat kabupaten Bone. Jarak dari ibukota kecamatan adalah 3 km, dan dari ibukota kabupaten Bone 1 km, sedangkan jarak dari ibukota propinsi sejauh 172 km.

Sedangkan batas-batas administratif dari Kelurahan Macege adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Jeppe'E
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Majang
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Macanang
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Manurunge

2. Iklim dan Keadaan Tanah

Iklim yang ada di kelurahan ini digolongkan ke dalam iklim sub-tropis, sebagaimana yang secara umum terjadi di wilayah Kabupaten bone. Musim yang secara umum berlaku adalah musim kemarau dan musim hujan. Musim kemarau

terjadi pada bulan Juni sampai dengan Desember sedangkan musim hujan seringkali terjadi pada bulan Desember sampai dengan bulan Mei.

Dari data yang diperoleh bahwa jenis tanah yang ada di Kabupaten Bone, di daerah kecamatan Tanete Riattang Barat termasuk di Kelurahan Macege adalah terdiri dari dua jenis tanah, yaitu tanah grumusol dan jenis tanah mediteran.

Sesuai keadaan tanah sebagian besar adalah dataran, sehingga luas wilayah layak untuk dijadikan pemukiman dan tempat untuk dijadikan usaha. Dan dibidang pertanian khususnya terdapat lahan kering yang arealnya jauh lebih luas dari pada tanah basah atau persawahan.

Untuk lebih jelas mengenai penggunaan tanah menurut fungsinya, dapat dilihat pada table berikut :

TABEL III.1
JENIS PENGGUNAAN TANAH MENURUT FUNGSINYA
DI KELURAHAN MACEGE, TAHUN 2004

No	Jenis Penggunaan Tanah	Luas (Ha)
1	Pemukiman perumahan	512
2	Bangunan	50
3	Persawahan	35
4	Tegalan	37
5	Pekarangan	31,9
6	Perkebunan	101
Jumlah		766,9

Sumber : Kantor Kelurahan Macege, 2004

Dari tabel di atas, dapat dikatakan bahwa memang luas lahan yang ada di wilayah ini paling banyak diperuntukkan untuk wilayah perumahan yakni sekitar 512 Ha dari keseluruhan luas wilayah yang ada di Kelurahan Macege. Hal ini tentunya

didukung oleh perkembangan budaya kota yang notabene harus menyita banyak perhatian bagi pengembangan dan perluasan pemukiman penduduk.

3. Topografi dan Luas Wilayah

Sebagaimana yang telah dijelaskan terdahulu, bahwa Kelurahan Macege terletak di pusat Kota Watampone. Kelurahan Macege berada pada wilayah yang terdiri atas dataran yang luas, berada pada ketinggian sekitar ± 500 meter di atas permukaan laut. Ini menandakan peradaban yang ada di daerah ini adalah peradaban kota yang seterusnya akan didapati sektor kehidupan yang lebih banyak berkisar pada sektor perdagangan dan usaha-usaha industri lainnya.

Luas wilayah Kelurahan Macege secara keseluruhan adalah 5,45 km² dan terdiri atas 5 (lima) lingkungan, 28 rukun warga (RW) dan sebanyak 28 rukun tetangga (RT). Jadi setiap lingkungan yang ada di wilayah kelurahan ini memiliki 5-6 rukun tetangga serta rukun warga.

B. Keadaan Penduduk

Dari data lapangan yang diperoleh, umumnya penduduk yang berdomisili di wilayah kelurahan ini tergolong ke dalam etnis Bugis, sebagian lagi adalah etnis pendatang seperti etnis Jawa, Makassar, Mandar dan lainnya. Etnis pendatang tersebut kebanyakan bermukim dan tinggal di sana dengan alasan pekerjaan.

Berdasarkan informasi yang didapat dari Biro Pusat Statistik (BPS), penulis memperoleh informasi mengenai jumlah penduduk yang mendiami Kecamatan Tanete Riattang Barat tahun 2004 adalah 36.659 jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut

terdapat 8.332 jiwa yang bermukim di Kelurahan Macege dengan jumlah kepadatan penduduk 1.515 jiwa/km dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.699 KK. Artinya dalam setiap keluarga sedikitnya dihuni oleh 5 (lima) orang.

Mengenai lebih jelasnya mengenai keadaan penduduk yang di Kelurahan Macege adalah sebagai berikut :

TABEL III. 2
DISTRIBUSI PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN
DI KELURAHAN MACEGE, TAHUN 2004

No	Tingkat Umur (Thn)	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
1	00 - 12 Bulan	125	134	259
2	13 Bulan - 04 Tahun	100	205	315
3	05 Tahun - 06 Tahun	93	200	293
4	07 Tahun - 12 Tahun	200	215	415
5	13 Tahun - 16 Tahun	145	275	420
6	17 Tahun - 19 Tahun	200	300	500
7	20 Tahun - 25 Tahun	435	519	954
8	26 Tahun - 35 Tahun	412	510	922
9	36 Tahun - 44 Tahun	542	455	997
10	45 Tahun - 60 Tahun	643	575	1153
11	61 Tahun - 74 Tahun	415	731	1146
12	75 Tahun - 79 Tahun	243	837	1080
13	80 Thn Ke atas	125	37	162
Jumlah		3343	4989	8332

Sumber: Kantor Kelurahan Macege, 2004

Pada tabel di atas dapat diketahui kategori penduduk berdasarkan jenis kelamin, yakni penduduk laki-laki berjumlah 3.343 jiwa dan perempuan berjumlah 4.989 jiwa. dari jumlah penduduk di atas, menandakan bahwa pada umumnya jumlah

penduduk yang berjenis kelamin perempuan memiliki jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki.

Dengan jumlah penduduk yang ada di atas, pada umumnya penduduk memiliki mata pencaharian yang berbeda-beda. Namun tidak menutup kemungkinan diantara mereka ada yang memiliki mata pencaharian yang sama. Gambaran mengenai pluralistik (keanekaragaman) mata pencaharian atau profesi kerja yang digeluti oleh penduduk di Kelurahan Macege, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL III. 3
DISTRIBUSI PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN
DI KELURAHAN MACEGE, TAHUN 2004

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (orang)
1	Petani	131
2	PNS	150
3	TNI/POLRI	51
4	Guru	200
5	Dokter	2
6	Bidan	2
7	Mantri Kesehatan/Perawat	4
8	Pegawai Swasta	20
9	Pengusaha	10
10	Kontraktor	5
11	Pensiunan	22
12	Pedagang	75
13	Sopir	151
14	Tukang Batu	42
15	Tukang Jahit	27
16	Tukang Kayu	5
17	Tukang Cukur	4
18	Kapsalon	2
19	Pengacara	2
20	Konsultan	22
21	Buruh	100
Jumlah		1.149

Sumber: Kantor Kelurahan Macege, 2004

Dari tabel di atas terlihat bahwa jumlah penduduk yang bermata pencaharian paling banyak adalah sebagai guru (staf pengajar) baik di sekolah negeri maupun di sekolah swasta atau adapula masyarakat yang berprofesi sebagai guru bantu (honorar) yang keseluruhannya berjumlah 200 orang, dan penduduk dengan mata pencaharian paling sedikit adalah pengacara, kapsalon, dokter dan bidan dengan jumlah masing-masing sebanyak 2 (dua) orang.

Adapun penduduk lainnya yang tidak tertampung atau tidak terdata dalam sensus tersebut, disebabkan oleh jenis mata pencaharian mereka yang tidak menentu. Umumnya mereka bekerja yang sifatnya sementara seperti, membantu pekerjaan tukang kayu dan tukang batu bila ada proyek. Dan sebagian lagi berada dalam angkatan kerja yang belum atau tidak produktif, bahkan diantara angkatan kerja yang produktif sendiri ternyata belum memiliki pekerjaan (pengangguran).

Sedangkan tingkat pendidikan penduduk di Kelurahan Macege dapat dilihat pada table berikut:

TABEL III. 4
DISTRIBUSI PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN
DI KELURAHAN MACEGE, TAHUN 2004

No	Tingkat Penduduk	Jumlah
1	Buta Aksara dan Angka	510
2	Tidak tamat SD	1.000
3	Tamat SD	1.850
4	Tamat SLTP	1.800
5	Tamat SLTA	1.250
6	Tamat Akademi	100
7	Sarjana	25
Jumlah		6.535

Sumber: Kantor Kelurahan Macege, 2004

Berdasarkan tabel di atas kita dapat berkesimpulan bahwa pada umumnya masyarakat Kelurahan Macege telah mengenal arti dan fungsi pendidikan secara baik, hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk yang tamat sekolah dasar, tamat sekolah lanjutan tingkat pertama dan tamat sekolah lanjutan tingkat atas jauh lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk yang buta aksara atau jumlah penduduk yang tidak tamat sekolah dasar.

Terkait dengan kehidupan masyarakat perkotaan yang ditandai oleh pluralistik (keberagaman) dalam hal kehidupan dan kebudayaan jumlah anggota keluarga dalam rumah tangga berikut tingkat pendidikan dan usia produktif dalam angkatan kerja, dirasakan sangat berpengaruh terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan akan hidup keluarga mereka di daerah perkotaan. Begitu pentingnya aspek keterampilan juga dijadikan salah satu landasan dalam memperkuat atau mengokohkan laju pertumbuhan ketenagakerjaan di sektor kehidupan kota.

Sedangkan tingkat pendidikan ibu rumah tangga dapat dilihat di bawah ini:

TABEL III. 5
TINGKAT PENDIDIKAN IBU RUMAH TANGGA
DI KELURAHAN MACEGE, TAHUN 2004

No	Uraian	Jumlah (orang)
1	Ibu rumah tangga tidak tamat SD	75
2	Ibu rumah tangga tamat SD	159
3	Ibu rumah tangga tamat SLTP	183
4	Ibu rumah tangga tamat SLTA	195
5	Ibu rumah tangga tamat Universitas/Akademi	10
Jumlah		622

Sumber : Kantor Kelurahan Macege, 2004

Berdasarkan tabel 5 di atas, berkenaan dengan jumlah perempuan yang dikategorikan sebagai ibu rumah tangga, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan mereka sudah cukup tinggi yang ditandai oleh banyaknya ibu rumah tangga yang tamat SLTA sebanyak 195 orang. Ini berguna membantu perkembangan sektor informal seperti bidang jasa dan perdagangan dalam membantu ekonomi keluarga.

C. Potensi Ekonomi Perdagangan

Sesuai dengan latar kehidupan kota, yang ditandai oleh dilegitimasinya (diakuinya) berbagai macam bentuk kebudayaan, ini mendorong lahirnya bentuk yang pluralistik pula akan hal aktivitas kerja masyarakat di dalamnya.

Sempitnya lahan pertanian akibat alih fungsi lahan yang lebih banyak diperuntukkan ke pengadaan sarana dan prasana infrastruktur. Ini mendorong perkembangan pembangunan ke arah industri, seperti pembangunan pusat perbelanjaan (pasar) maupun pertokoan, pembangunan perkantoran dan pembangunan perumahan (pemukiman).

Seperti yang diketahui bahwa pasar sentral Kabupaten Bone terletak di wilayah ini, selanjutnya hal tersebut menjadi salah satu landasan yang kuat bagi potensi pengembangan ekonomi masyarakat. Pilihan melakukan aktivitas di pasar sebagai pedagang merupakan pilihan hidup dalam sektor informal dianggap cukup memberikan pengharapan yang lebih baik.

Berikut daftar inventaris pedagang yang berjualan di seputaran Pasar Sentral

Watampone :

TABEL III. 6
JENIS DA JUMLAH PEDAGANG DI PASAR SENTRAL WATAMPONE
DI KELURAHAN MACEGE, TAHUN 2004

Letak	Jenis usaha	Jumlah (orang)
Sebelah Utara	Aksesoris	4
	Campuran	12
	Buah-buahan	35
	Sayur-sayuran	32
	Beras	19
	Pakaian jadi	9
	Nasi kuning	10
	Telur	6
	Lainnya	4
		131
Sebelah timur	Penjual telur	7
	Gula merah	4
	Campuran	32
	Sayur-sayuran	19
	Buah-buahan	145
	Beras	13
	Pakaian jadi	14
	Aksesoris	6
	Kue-kue	16
	Ayam	22
	Penjual kaset	3
	Gerobak makanan	16
	Lainnya	14
	312	

Sebelah selatan	Gerobak makanan	9
	Arloji/aksesoris	6
	Buah-buahan	22
	Jual beli emas	6
	Campuran	3
	Pakaian jadi	2
	Jual kaset	2
	Lainnya	4
		54
Sebelah barat	Gerobak bakso	1
	Campuran	1
	Jual beli emas	43
	Pakaian jadi	2
	aksesoris	1
	48	
Jumlah		544

Sumber : DIPENDA Kabupaten Bone, 2004

Berdasarkan tabel di atas yang memuat tentang jenis dan jumlah pedagang yang ada di sekitar pasar sentral. Di mana di sebelah utara banyak dihuni oleh penjual buah-buahan dan penjual sayur-sayuran, di sebelah timur dan sebelah selatan terdapat penjual buah-buahan yang paling mendominasi dibandingkan dengan jumlah pedagang yang lainnya, dan sebelah barat jual beli emas yang paling banyak ditemukan. Sedangkan pedagang sayur-mayur sendiri paling banyak ditemukan di sebelah utara pasar sentral bone dengan jumlah sebanyak 32 orang.

Menurut informasi dari pengelola pasar bahwa penjual sayur-mayur sekarang ini tidak hanya menjual sayur-sayuran saja tetapi juga mencampurnya

dengan buah-buahan. Jadi banyak diantara mereka yang dilihat tidak hanya menjual sayur-mayur saja tapi ada juga yang lainnya dan kebanyakan adalah buah-buahan. Jumlah pedagang sayur-mayur yang ada di dalam pasar sebanyak 30 orang dan hampir keseluruhannya adalah perempuan, sedangkan jumlah pedagang sayur-mayur yang berjualan di sekeliling pasar yakni sekitar 51 orang yang terdiri dari 6 (enam) orang laki-laki dan 45 orang perempuan.

Adapun informasi di mana penjual biasanya mendapatkan barang dagangan ini untuk dijual yaitu biasanya diperoleh di daerah wilayah Kecamatan Tanete Riattang Barat, karena pertimbangan dekatnya dengan lokasi. Namun adapula dari barang tersebut diperoleh di luar lingkungan Kecamatan Tanete Riattang Barat. Cara yang ditempuh dalam pengadaan barang tersebut berupa pengumpulan barang dagangan oleh seseorang (pedagang pengumpul) di daerah kemudian di angkut ke kota baru dibeli oleh pedagang di pasar sentral yang selanjutnya akan dijual ke pembeli yang datang ke pasar.

Untuk mendukung pemenuhan kebutuhan barang dagangan bagi pedagang, khususnya pedagang buah-buahan dan sayur-sayuran, berikut dapat dilihat pada tabel di bawah ini mengenai jumlah produksi beberapa jenis buah-buahan dan sayur-sayuran di Kecamatan Tanete Riattang Barat :

TABEL III. 7
JENIS DAN JUMLAH TANAMAN PALAWIJA DAN SAYUR-SAYURAN
DI KECAMATAN TANETE RIATTANG BARAT, TAHUN 2004

No	Jenis Tanaman	Jumlah (kg)
1	Jagung	923
2	Ubi jalar	130
3	Ubi kayu	56
4	Kacang tanah	107
5	Kacang kedele	254
6	Kacang hijau	79
7	Cabe	2.390
8	Tomat	1.575
9	Ketimun	1.510
10	Labu	1.869
11	Terong	2.347
12	Kacang panjang	2.452
13	Kangkung	1.871
Jumlah		15.563

Sumber : Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kab. Bone

Pad tabel di atas dapat diketahui mengenai jumlah produksi berbagai jenis tanaman pangan dan sayur-sayuran tahun 2004. Jumlah produksi yang paling banyak adalah kacang panjang sebanyak 2.452 kg, disusul terong sebanyak 2.347 kg dan cabe sebanyak 2.390 kg.

D. Sarana dan Prasarana

1. Bidang Perekonomian

Sarana perekonomian sangat penting bagi masyarakat Kelurahan Macege, terutama dalam hal membeli kebutuhan pokok dan sebagian lagi guna memasarkan hasil produksinya, terutama keberadaan pasar dan pusat perekonomian lainnya.

Untuk lebih jelasnya mengenai jenis, jumlah dan sarana (lembaga) perekonomian yang ada di Kelurahan Macege dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

TABEL III. 8
JUMLAH DAN JENIS SARANA (LEMBAGA) PEREKONOMIAN
DI KELURAHAN MACEGE, TAHUN 2004

No	Jenis Sarana Perekonomian	Jumlah (buah)
1	Bank	4
2	Usaha bersama	5
3	Kelompok simpan pinjam	1
4	Koperasi primer Non-KUD	1
5	Pasar (sentral)	1
6	Toko	220
7	Kios	53
8	Warung	100
9	Pasar swalayan	35
Jumlah		420

Sumber : Kantor Kelurahan Macege, 2004

Dari data pada tabel di atas dapat diketahui keseluruhan jumlah sarana perekonomian yang ada di Kelurahan Macege sebanyak 420 buah. Dari jumlah tersebut dapat diketahui pula bahwa usaha perekonomian dari masyarakat yang paling banyak diketemukan adalah toko yakni sebanyak 220 buah dan selanjutnya adalah sarana perekonomian penunjang berupa pasar 1 (satu) buah, bahkan di wilayah ini terdapat lembaga keuangan simpan pinjam berupa bank sebanyak 4 (empat) buah dan koperasi primer Non-KUD 1 (satu) buah.

2. Sarana komunikasi dan hiburan

Berikut gambaran mengenai keberadaan sarana komunikasi dan hiburan di Kelurahan Macege :

TABEL III. 9
JENIS DAN JUMLAH SARANA KOMUNIKASI
DI KELURAHAN MACEGE, TAHUN 2004

No	Jenis Sarana	Jumlah (unit)
1	TV umum	3
2	TV pribadi	815
3	Telepon pribadi	517
4	Wartel	4
Jumlah		1.339

Sumber : Kantor Kelurahan Macege, 2004

Berdasarkan tabel tersebut di atas bahwa masyarakat di Kelurahan Macege telah memiliki sarana komunikasi dan hiburan yang cukup memadai, hal ini ditandai dengan kehadiran telepon sebagai sarana komunikasi sebanyak 517 unit dan televisi sebagai sarana hiburan dan informasi sebanyak 817 unit. Perlu diketahui pula bahwa umumnya TV pribadi yang ada di wilayah ini menggunakan jasa TV kabel dalam menangkap atau menikmati siarannya, di wilayah ini sendiri terdapat 2 (dua) usaha yang bergerak dalam bidang jasa tersebut.

3. Prasarana transportasi dan perhubungan

Dalam rangka menunjang transportasi diperlukan kondisi jalan yang baik, adapun mengenai penjelasan tentang kondisi jalan yang ada di kelurahan mecege ini dapat di lihat pada tabel sebagai berikut:

TABEL III. 10
PRASARANA JALAN
DI KELURAHAN MACEGE, TAHUN 2004

No	Uraian	Panjang (Km)
1	Jalan Propinsi	3
2	Jalan Kabupaten	7,5
3	Jalan Kelurahan	12
Jumlah		22,5

Sumber: Kantor Kelurahan Macege, 2004

Dari tabel di atas mengenai prasarana jalan yang keseluruhannya berjumlah 22,5 Km yang terdiri dari jalan propinsi, jalan kabupaten, dan jalan kelurahan. Di sini dari ketiga jalan tersebut sudah ada yang dalam kondisi rusak seperti pada jalan kabupaten terdapat 302 m jalan beraspal yang rusak, dan pada jalan kelurahan terdapat 2 Km jalan berbatu yang rusak.

Dalam memperlancar aktivitas masyarakat di sini diperlukan sarana transportasi lainnya selain dari pengadaan jalan yang ada di lokasi ini. Adapun sarana transportasi/perhubungan yang dimaksud dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL III. 11
SARANA/PRASARANA TRANSPORTASI DARAT
DI KELURAHAN MACEGE, TAHUN 2004

No	Jenis Sarana/Prasarana	Jumlah (buah)
1	Terminal induk dan pembantu	6
2	Jembatan	1
3	Mobil	251
4	Motor	815
5	Becak	43
6	Sepeda	21
Jumlah		1.137

Sumber: Kantor Kelurahan Macege, 2004

Dari tabel di atas, terlihat bahwa sarana/prasarana transportasi darat yang ada di Kelurahan Macege sudah cukup memadai dalam menunjang aktivitas masyarakat baik yang berasal dari Kelurahan Macege sendiri maupun dari kelurahan lain. Prasarana terminal di sini terbagi atas 1 (satu) terminal induk dan 5 (lima) terminal pembantu.

4. Prasarana Pendidikan

Dalam memberantas buta huruf dan mencerdaskan kehidupan masyarakat maka diperlukan sarana pendidikan yang memadai. Secara formal, sarana pendidikan yang dimaksud adalah proses pembelajaran di sekolah yang tentu saja di dalamnya tercakup murid, guru (staf pengajar), dan gedung sekolah itu sendiri.

Gambaran prasarana pendidikan yang dimaksud dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL III. 12
SARANA PENDIDIKAN
DI KELURAHAN MACEGE, TAHUN 2004

No	Uraian	Jumlah Sekolah	Jumlah Murid	Jumlah Guru
1	TK	4	141	22
2	SLTP/Ibtidaiyah	1	42	4
Jumlah		5	183	26

Sumber: Kantor Kelurahan Macege, 2004

Dari data di atas terlihat bahwa prasarana pendidikan yang tersedia di kelurahan macege ini ada 2 (dua) yaitu, pertama TK dengan jumlah 4 (empat) buah dengan murid sebanyak 141 dan guru (staf pengajar) 22 orang. Kedua yaitu



Ibtidaiyah dengan jumlah 1 (satu) sekolah dengan 42 murid dan guru (staf pengajar) 4 (empat) orang.

Dari informasi yang didapat di lapangan bahwa pada tahun 2001 di kelurahan macege ini terdapat 2 (dua) buah SLTA swasta dengan jumlah kelas 6 (enam) buah, jumlah murid sebanyak 187 orang dan jumlah guru (staf pengajar) sebanyak 7 (tujuh) orang.

5. Sarana Peribadatan

Kehadiran tempat peribadatan menjadi sangat penting, agar rutinitas keberagamaan masyarakat dalam mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi lancar.

Sarana peribadatan yang di maksud terlihat pada table berikut:

**TABEL III. 13
SARANA PERIBADATAN
DI KELURAHAN MACEGE, TAHUN 2004**

No	Jenis Sarana Peribadatan	Jumlah (buah)
1	Masjid	4
2	Mushallah/Langgar	2
3	Gereja	1
Jumlah		7

Sumber: Kantor Kelurahan Macege, 2004

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa sarana peribadatan yang ada sebanyak 7 (tujuh) buah, sarana peribadatan yang paling banyak adalah masjid sebanyak 4

(empat) buah. Hal ini dikarenakan mayoritas penduduk yang ada di Kelurahan Macege menganut agama Islam.

6. Sarana Olahraga

Keberadaan sarana olahraga banyak diperuntukan guna menyalurkan minat dan bakat atau hobi dari anggota masyarakat. Di samping itu, banyak pula diperuntukkan mengisi waktu luang, dan juga dengan berolah raga diharapkan dapat menjaga stamina masyarakat agar tetap sehat.

Sarana olahraga yang ada di Kelurahan Macege bisa dilihat pada tabel seperti berikut ini :

TABEL III. 14
SARANA OLARAHAGA
DI KELURAHAN MACEBE, TAHUN 2004

No	Uraian	Jumlah
1	Lapangan Sepak Bola	1
2	Lapangan Bulu Tangkis	2
3	Lapangan Bola Volley	3
4	Lapangan Sepak Takrow	4
5	Tenis Meja	7
6	Tenis Lapangan	1
7	Basket	1
Jumlah		19

Sumber: Kantor Kelurahan Macege

Dari data di atas terlihat bahwa sarana olahraga yang paling banyak adalah tenis meja yang berjumlah 7 (tujuh) buah, dan yang paling sedikit adalah lapangan sepak bola, basket, dan tennis lapangan yang masing-masing berjumlah 1 (satu).

E. Keadaan Sosial Budaya

1. Sistem Kekerabatan

Kelompok keluarga kecil atau keluarga batih di Kelurahan Macege adalah seperti juga yang terdapat pada masyarakat Bugis lainnya, terdiri atas suami, istri dan anak. Di samping itu biasanya terdapat pula anggota keluarga yang lain, baik dari pihak keluarga laki-laki maupun dari pihak keluarga perempuan (istri) seperti, kakek, nenek, dan kemanakan. Laki-laki (suami) berfungsi sebagai kepala rumah tangga yang secara ideal banyak berperan dan bertanggung jawab dalam hubungan pencarian nafkah. Sedangkan ibu (istri) umumnya lebih banyak berperan dalam urusan rumah tangga dan pengasuhan anak.

Masyarakat di Kelurahan Macege umumnya menganut prinsip kekeluargaan yang bersifat bilateral artinya jarak hubungan antara seorang anak dengan kerabat ibunya sama posisinya dengan jarak hubungan dengan kerabat bapaknya. Walaupun demikian dalam hal tertentu praktek *budaya patriarki* sering dijumpai, di mana garis keturunan biasanya ditarik berdasarkan garis keturunan dari ayah. Hal semacam itu dapat dijumpai pada pemberian nama anak yang baru lahir yang biasanya memakai nama dari ayahnya atau dalam status social tertentu seperti Andi biasanya diadopsi dari keturunan atau status dari ayahnya.

Sistem perkawinan yang masih dianggap ideal oleh sebagian masyarakat di Kelurahan Macege umumnya masih mengadopsi perkawinan dalam rumpun keluarga sendiri, terutama perkawinan yang dilakukan sesama sepupu baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu. Perkawinan semacam ini dimaksudkan guna lebih

mempererat dan menghidupkan kembali tali hubungan kekeluargaan, di samping itu perkawinan antar rumpun keluarga tidak memerlukan upaya pendekatan lainnya sebab keluarga baik dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan yang akan dikawinkan tersebut sudah saling mengenal.

Selain perkawinan antar rumpun keluarga, sudah banyak pula dijumpai perkawinan di luar rumpun keluarga. Biasanya pemuda dalam mendapatkan jodohnya di luar dari unsur keluarga dan bahkan di luar dari daerahnya. Hal itu dimungkinkan oleh perkembangan dunia pergaulan remaja dewasa ini sehingga pemuda banyak mengenal gadis, sehingga proses perkawinan itu sendiri berlangsung dari hubungan yang lazim dimaknai oleh mereka dalam bentuk pacaran.

Menurut cerita informan, pemuda setelah menikah biasanya untuk sementara waktu tinggal di rumah istrinya (bersama mertua). Keadaan ini berlangsung sesuai dengan kesiapan pasangan yang baru menikah tersebut untuk mandiri membangun rumah tangga baru, dilandasi oleh kemampuan mereka membangun rumah dan mengelolah sendiri kehidupan rumah tangganya.

2. Pelapisan Sosial

Menurut informasi yang didapat di lapangan, bahwa masyarakat di Kelurahan Macege sebagaimana masyarakat Bugis Bone pada umumnya dahulu mengenal jenjang atau status sosial yang berbeda dalam masyarakat. Pelapisan sosial yang dimaksud didasarkan atas pertimbangan keturunan atau garis kebangsawanan. Keluarga bangsawan yang di sebut sebagai *Andi* menempati kelas sosial yang tinggi dalam masyarakat. Lapisan menengah kerap diduduki oleh *orang merdeka* (bukan

budak) seperti pedagang atau masyarakat biasa lainnya. Sedangkan pelapisan yang paling rendah diduduki oleh *ata* (budak) yakni orang yang diperjual-belikan sehingga dia mempunyai kewajiban mengabdikan pada orang yang membelinya.

Pelapisan sosial yang ada sekarang sudah sangat jauh berbeda dengan konsep yang terdahulu. Walaupun konsep tentang kebangsawanan (*andi*) masih melekat dan sering dipakai, namun pelapisan sosial seperti *ata* sudah dihilangkan sama sekali. Pelapisan sosial yang lain muncul banyak dilandasi oleh pengakuan-pengakuan masyarakat berdasar perbedaan jabatan, pendidikan dan alasan ekonomi.

Pengakuan-pengakuan yang cenderung mencirikan adanya stratifikasi sosial ialah berdasarkan:

a. Jabatan formal

Jabatan-jabatan formal dalam hal ini diduduki oleh Kepala Kelurahan, dan Kepala Instansi lainnya

b. Pendidikan dan pekerjaan sektor formal

Pendidikan dan pekerjaan sektor formal umumnya berdasarkan atas tingkat pendidikan dan jabatan yang diduduki. Seperti, ABRI/Polisi, dan para Pegawai Negeri Sipil lainnya.

c. Kemampuan ekonomi

Masyarakat biasanya dipandang atas kemampuan ekonominya, biasanya dapat dibedakan antara orang kaya dan orang miskin. Status berdasarkan kemampuan ekonomi seperti pedagang atau pengusaha sukses.

d. Status keagamaan

Tingkatan keagamaan, khususnya agama Islam dalam hal ini diduduki oleh para Haji, Ulama dan Imam masjid (pengurus masjid).

3. Kepemimpinan Kelurahan

Kepemimpinan kelurahan yang ada di wilayah ini berdasarkan atas garis kepemimpinan/pemerintahan yang terstruktur. Kelurahan dipimpin oleh seorang Lurah yang pengangkatannya berdasarkan keputusan Mendagri atau Pemerintahan Kabupaten.

Seorang Lurah dalam menjalankan fungsinya sebagai kepala kelurahan (kepala pemerintahan) dibantu oleh seorang sekretaris dan beberapa orang kasi (kepala seksi) seperti kasi pemerintahan, pembangunan, tramtib, kasi kesejahteraan rakyat (kesra) dan pelayanan umum. Seorang Lurah dibantu oleh beberapa orang kepala lingkungan dalam kelurahan tersebut.

Mengenai hal pelaksanaan rutinitas keseharian terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan peribadatan (yang berhubungan dengan agama Islam) seperti pelaksanaan upacara akad nikah dan aqiqah, kepala kelurahan mempercayakannya kepada pemimpin agama (Imam).

4. Agama dan Ritual

Adat yang berpengaruh bagi masyarakat di Kelurahan Macege banyak dipengaruhi oleh pemahaman ajaran agama Islam. Ini disebabkan oleh jumlah penduduk yang ada di Kelurahan Macege hampir secara keseluruhan menganut ajaran agama Islam.

Pada dasarnya upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat dapat dikategorikan sebagai upacara adat yang berhubungan dengan keagamaan. Adapun acara keagamaan yang sering diadakan secara besar-besaran adalah upacara memperingari Maulid nabi Muhammad SAW, Isra Mi'raj nabi Muhammad SAW, Khatam Al Qur'an bagi anak yang telah menamatkan bacaan Al Qur'annya serta upacara lingkaran hidup lainnya (life cycle) seperti aqiqah, sunatan, perkawinan dan kematian.

Upacara Maulid nabi Muhammad SAW dilaksanakan pada setiap bulan Rabiul Awal sesuai dengan penanggalan Islam (Qamariah). Adapun upacara lainnya seperti aqiqah biasanya dilakukan di rumah penduduk masing-masing dengan memanggil seorang Imam masjid untuk memimpin upacara tersebut. Biasanya pemberian nama pada bayi yang baru lahir akan dilakukan di sana dan diserahkan pada Imam atau orang tua sang bayi.

BAB IV

PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP PEREMPUAN PEDAGANG SAYUR-MAYUR DI PASAR SENTRAL BONE

A. Pandangan Budaya Masyarakat Bugis Terhadap Perempuan

Umumnya di daerah Sulawesi Selatan dan terkhusus pada etnis Bugis, menganut praktek system budaya patriarkhi yang ditandai oleh penarikan garis keturunan secara parental. Pada sistem ini lebih banyak mengadopsi kekuasaan kaum laki-laki atas berbagai macam hal, sebut saja gelar dan pemberian nama bagi anak yang baru lahir itu banyak dipengaruhi oleh keluarga laki-laki. Keadaan yang seperti ini kemudian yang selanjutnya menjadi bias dalam mempersepsikan posisi dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan.

Dari berbagai informasi yang didapati di lapangan, ditemukan ada 2 (dua) garis besar atau poin penting berkenaan dengan pandangan budaya masyarakat terhadap perempuan dari segi posisi, peran dan citra perempuan yang dianggap ideal oleh masyarakat. Umumnya masyarakat di Kelurahan Macege ini memberikan pandangan berdasar komponen pengetahuan budaya yang di dalamnya termasuk tradisi yang didapat dari kehidupan sebelumnya dan komponen pemahaman akan agama dan kepercayaan yang dianut masyarakat dalam menyikapi permasalahan perempuan itu tadi.

1. Segi Budaya

Masyarakat di Kelurahan Macege melihat perempuan sebagai sosok atau perangai unik yang sangat berbeda bentuknya dengan laki-laki. Terlepas dari segi fisik yang dimilikinya sebagai perempuan, merekapun banyak mengalami dikotomisasi (pemisahan) lainnya dari berbagi macam sendi kehidupan oleh kaum laki-laki. Melihat perempuan dari sudut pandang kebudayaan Bugis dalam masyarakat di wilayah ini, ada baiknya jika disimak hasil wawancara berikut ini terhadap salah satu informan laki-laki :

" Yero makkunraie tau malebbi, tau ripaenre onronna, nasaba yero dena na'jama ladde'. Uranepa majjama massappa dui ". (H. Deling, 65 tahun).

Artinya " Itu perempuan adalah orang yang sopan (lembut), orang yang dijunjung tinggi kedudukannya, oleh sebab itu tidak usah kerja keras. Nanti laki-laki yang bekerja mencari nafkah "

Dari segi sifat dan perangai yang dimilikinya, wanita dianggap sebagai mahluk yang sopan dan lemah lembut. Mereka juga sangat dihormati dan dijunjung tinggi keberadaannya dalam masyarakat (oleh laki-laki). Alasan itu pulalah yang melandasi pemahaman masyarakat bahwa perempuan tidak perlu terjun ke dunia pekerjaan yang terlalu berat bagi mereka, seperti dalam bidang pertanian atau buruh kasar. Masyarakat beranggapan bahwa sektor pencaharian nafkah dan pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga adalah tanggung jawab laki-laki (istri bila ia sudah berkeluarga).

Sebagai sosok yang dipandang sopan dan lemah lembut, perempuan dituntut melakukan tindakan yang tidak berbenturan dengan citra tersebut agar masyarakat tidak memberikan pencitraan yang buruk terhadap mereka, utamanya oleh kaum laki-laki. Ada banyak pemahaman masyarakat di wilayah ini terhadap perempuan mengenai sikap dan tata cara berperilaku perempuan yang sesuai dengan standarisasi kodratnya dalam kehidupan.

Berikut petikan dari hasil wawancara di lapangan berkenaan dengan konsepsi budaya masyarakat terhadap perempuan :

“ Makkunraie sippada bempae, parellui najaga watakkalena supaya de' nareppa, de'to nawedding simmessu riwennie. Mapato pegau'l jamang-jamangnge ya nassuroangngi di urane ”. (H. Deling, 65 tahun).

Artinya “ Perempuan seperti gentong (tempat menampung air dari tanah), perlu dia jaga kesucian dirinya agar tidak pecah, tidak boleh sering ke luar di waktu malam hari. Rajin mengerjakan pekerjaan yang diperintahkan oleh laki-laki ”.

Berdasarkan dari penuturan masyarakat tersebut di atas dapat diketahui bahwa perempuan itu dipandang ibaratnya seperti gentong yang mudah pecah, untuk itu maka mereka harus pandai merawat dan menjaga dirinya. Gentong apabila sudah pecah tidak bisa diperbaiki lagi dan sudah tidak bisa dipakai lagi menyimpan air. Pernyataan ini secara khusus berarti bahwa perempuan haruslah menjaga kesucian (keperawanan) dirinya agar bisa dijunjung tinggi oleh mereka dan secara umum bahwa perempuan harus menjaga seluruh rangkaian perbuatan dan tutur katanya sebagaimana yang dianggap lazim oleh masyarakat. Atas itu semua, melahirkan

akan terus melekat pada pribadi kaumnya masing-masing. Namun, sifat alamiah (kodrati) ini secara bersamaan dijadikan landasan yang kuat bagi masyarakat dalam memberikan pandangan mereka terhadap perempuan, secara tidak sadar terkadang mereka sulit membedakan antara konsep nature (alam) dengan konsep nurture (kebudayaan) dalam menyikapi dunia wanita tersebut. Jelasnya bahwa ciri-ciri fisik yang dimiliki tersebut dengan sendirinya sudah mereka langgengkan menjadi kebudayaan. Dalam menguraikan pandangan budaya masyarakat mengenai dunis perempuan terkhusus akan hal yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, berikut kita simak wawancara di bawah ini :

“ Yang membedakan perempuan dan pria adalah mereka itu bisa menyusui anak sedangkan laki-laki tidak bisa melakukan hal itu, perempuan juga tidak mempunyai tenaga yang kuat dalam bekerja seperti pria ”. (Imron, 27 tahun).

Banyak hal tertentu yang membuat wanita dan laki-laki berbeda dan itu tidak bisa dipungkiri utamanya dari segi biologisnya, namun ini kerap dijadikan masyarakat di wilayah ini untuk memisahkan keberadaan mereka di tengah lingkungan pergaulan hidup. Masyarakat beranggapan bahwa atas asumsi ciri biologis yang dimiliki tersebut membuat wanita menjadi makhluk yang lemah dan mereka tidak mampu menanggung beban kerja yang berat dalam mencari nafkah seperti kaum laki-laki. Gambaran akan pandangan budaya tersebut juga telah memberikan pemahaman akan fungsi dan kedudukan wanita di dalam lingkup keluarga dan di tengah-tengah masyarakatnya. Masyarakat satu sisi pada umumnya

masih mengakui pekerjaan sector domestic yang berkisar wilayah, sumur, kasur dan dapur adalah pekerjaan yang pantas untruk perempuan.

2. Segi Agama dan Kepercayaan

Membahas permasalahan pada komponen kedua ini perlu diketahui terlebih dahulu mengenai ajaran agama yang dianut oleh masyarakat tersebut, karena beda konsep agama dan keyakinan boleh jadi beda pula cara mereka memandang perempuan. Penduduk yang ada di Kelurahan Macege ini mayoritas adalah penganut ajaran agama Islam, jadi dalam memberikan pandangan mereka terhadap perempuan tentunya banyak dipengaruhi berdasarkan atas pemahaman ajaran agama Islam yang dianut oleh mereka. Komponen agama atau kepercayaan inilah yang nantinya diteruskan menjadi pemahaman baru yang secara berkesinambungan diadopsi menjadi pemahaman budaya.

Untuk melihat lebih jauh persepsi masyarakat berdasarkan konsep agama tersebut, berikut kita simak wawancara berikut ini :

"Hawa itu diciptakan dari tulang rusuknya Nabi Adam. Sejak zaman Rasulullah sampai sekarang ini, wanita tidak boleh memimpin sembahyang ketika shalat berjamaah jika masih ada laki-laki dewasa. Lihat saja dimesjid itu tidak pernah anda lihat ada Imam mesjid perempuan semuanya pasti laki-laki". (H. Jufri 40, tahun)

Pemahaman budaya seperti yang dikemukakan informan tersebut di atas secara tersirat memberikan penjelasan pada kita bahwa seakan-akan perempuan itu di bawah tekanan kaum laki-laki. Bagaimana tidak, mengingat proses penciptaannya yang memakai (meminjam) sebagian tulang rusuk laki-laki berarti pula bahwa

mereka itu adalah mahluk yang terberi, ini kemudian menjadi alasan pemebenaran atas perbedaan status antara laki-laki dan perempuan tersebut, fihak laki-laki setidaknya satu tingkat posisi dan kedudukannya berada di atas kaum perempuan.

Secara garis besarnya dari komponen budaya dan agama tersebut diketahui bahwa masyarakat memandang perempuan itu lebih banyak sebagai pelayan suami ketimbang sebagai pencari nafkah. Namun seiring perkembangan akan pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, sudah ada pula laki-laki yang membiarkan istrinya untuk bekerja sepanjang pekerjaan itu tidak mengurangi fungsi utamanya dalam keluarga sebagai pelayan suami seperti menyuguhkan makan suaminya, mencuci pakainya suaminya dan lainnya.

Dalam memposisikan peran yang layak bagi perempuan dalam sector kerja sebagai pencari nafkah, lebih jelas dapat kiat lihat pada petikan kutipan wawancara berikut ini :

“ Menurut pemahaman saya, perempuan itu sebenarnya bisa kerja kalau pendapatan suaminya tidak bisa diandalkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, itupun bila pekerjaan dalam rumah tangganya sudah beres ”.
(Sulaeman, 45 tahun).

B. Faktor Yang Menyebabkan Perempuan Berdagang Sayur-Mayur.

Ada banyak alasan yang diketemukan dalam masyarakat di wilayah yang menyebabkan perempuan itu harus terjun dalam dunia kerja sebagai pedagang sayur-mayur di pasar sentral Bone.

1. Faktor Ekonomi Keluarga

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa salah satu alasan yang menyebabkan perempuan itu berdagang sayur mayor adalah karena didorong oleh pemenuhan ekonomi rumah tangganya, di mana bila keluarga mereka dalam keadaan terhimpit permasalahan ekonomi.

Guna menjelaskan keterkaitan itu, ada baiknya kita simak petikan wawancara berikut ini :

“ Naeloramma ambo ana'ku mabbalu kaju, pa tellona engka diellingang enriang baru maggalungmi napegau bapa'na nanae. Ye tommi nulloi dapi modalakku, ku engka seratu sebbu modala engkana na kenna wedding dibalu-baluu, andaikang mega modalakku mabbalu kaingnga kapeng ”.
(Hasna, 45 tahun).

Artinya : “ Saya sudah dibolehkan oleh suamiku menjual sayur, supaya ada yang bisa dibelikan makanan sebab pekerjaan suamiku Cuma bertani. Hanya itu yang bisa dicapai oleh modal saya, kalau ada 100.000 (seratus ribu) sudah ada yang bisa dibelikan sayur untuk dijual, seandainya banyak modal saya mungkin saya akan berjualan pakaian. ”.

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa perempuan tersebut terjun ke dunia kerja sebagai pedagang sayur-mayur di pasar setelah mendapat izin dari suaminya, itupun didapatinya berdasarkan atas pertimbangan ekonomi keluarga mereka, di mana pekerjaan suami (laki-laki) sebagai petani dianggap tidak mampu untuk mencukupi seluruh kebutuhan ekonomi keluarga. Alasan ekonomi lainnya berupa kurangnya modal yang mereka miliki untuk melakukan unit usaha lainnya di luar konsep sebagai pedagang sayur-mayur, mereka beranggapan bahwa bentuk usaha

yang seperti inilah dirasakan sangat cocok dengan modal yang mereka miliki, dengan berdagang sayur-mayur difahami tidak terlalu membutuhkan modal yang banyak.

Kuatnya faktor ekonomi ini sehingga mau tidak mau perempuan harus terjun dalam dunia perdagangan sayur-mayur, dikatakan kembali oleh salah satu informan berikut :

“ Karena suami sudah meninggal dan ditambah lagi keadaan orang tua saya sudah tua tidak mampu bekerja lagi dan sering sakit-sakitan, jadi saya harus cari uang untuk kebutuhan sehari-hari dengan menjual sayur di pasar ini ”. (Inida, 30 tahun).

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan informan tersebut di atas, sebenarnya tidaklah begitu jauh berbeda oleh apa yang dikemukakan oleh informan sebelumnya bahwa alasan kuat perempuan bekerja sebagai pedagang sayur-sayuran di pasar adalah karena persoalan humpitan ekonomi keluarga. Bahkan berdasarkan penuturan informan yang satu ini bahwa beban ekonomi keluarganya terasa jauh lebih berat, karena di samping posisinya sebagai ibu rumah tangga yang mengurus pekerjaan rumah tangga, dia juga berperan ganda sebagai kepala rumah tangga yang menjadi kunci pokok dalam pencaharian nafkah. Alternatif pekerjaan itu mereka lakukan secara terpaksa tanpa harus mendapatkan izin dari orang tuanya.

2. Rendahnya Tingkat Pendidikan Yang Dimiliki

Selain alasan ekonomi yang menyebabkan perempuan harus berdagang sayur-mayur, rendahnya tingkat pendidikan yang mereka miliki juga dijadikan sebagai salah satu alasan tersebut. Masyarakat luas yang ada di wilayah ini dan

bahkan pedagang itu sendiri memahami bahwa untuk berdagang sayur-sayuran tidak terlalu membutuhkan skill dan kemampuan serta tingkat pendidikan yang tinggi ketimbang pekerjaan lainnya.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap pedagang sayuran yang ada di pasar sentral Bone, umumnya pedagang yang berjualan sayuran di wilayah ini mempunyai taraf pendidikan yang tidak terlalu tinggi, bahkan banyak diantara mereka tidak menamatkan pendidikannya sampai tingkat sekolah dasar. Salah satunya seperti kutipan berikut ini :

“ Saya cuma sampai SD, karena waktu itu tidak ada biaya untuk melanjutkan sekolah, untuk berdagang sayuran itu tidak membutuhkan perhitungan yang banyak seperti pegawai negeri yang bekerja di kantor ”. (Newara, 40 tahun).

Berdasarkan pengakuan salah seorang pedagang tersebut, menjelaskan status atau tingkat pendidikan yang dimilikinya tidak terlalu begitu tinggi, bagi mereka asal bisa menghitung uang dan menghitung jumlah pemasukan dan pengeluaran barang secara keseluruhan, sudah lebih dari cukup dijadikan sebagai modal mendasar dalam melakukan aktifitas perdagangan tersebut.

3. Faktor Sifat dan Perilaku

Perempuanpun bisa berperangai seperti laki-laki dan sebaliknya para lelakipun bisa bertingkah laku seperti perempuan, di mana sifat dan perangai itu sebenarnya lebih banyak dikonstruksi secara sosial budaya ketimbang sebagai kodrat. Terlepas dari pemahaman akan itu semua, kita mencoba mendeskripsikan mengenai

konsep perilaku dan sifat yang ideal perempuan menurut masyarakat salah satunya adalah sifat feminis yang ditandai oleh tutur kata yang sopan, lemah lembut, penyayang dan penyabar.

Masyarakat telah mengesahkan bahwa sifat feminis tersebut adalah milik perempuan dan sangat bermamfaat dalam bidang-bidang pekerjaan tertentu sesuai dengan gambaran sifat yang dimilikinya.

Melihat lebih jauh keterhubungan dari keberadaan sifat dan perilaku yang menyebabkan perempuan memilih pekerjaan sebagai pedagang sayuran, dapat kita tinjau pada petikan wawancara berikut :

" Laki-laki susah untuk berjualan sayur sebab tidak rapi caranya kerja, biasanya lelaki itukan bertani. Memang istrilah yang cocok berdagang sayuran, wanita itukan pintar menghitung pemasukan dan pengeluaran, sabar menghadapi pembeli dan pintar menawarkan barangnya ". (Samir, 43 tahun).

Profesi wanita sebagai pedagang sayur-mayur dianggap cocok dengan kepribadian yang dimiliki, mereka sangat tekun dalam menggeluti pekerjaan tersebut, sabar menunggu barang jualannya hingga laris dan sigap dalam melakukan negoisasi terhadap pelanggan termasuk masalah negoisasi harga dan omelan para pelanggan yang datang. Kondisi yang demikian dianggap susah untuk dilakoni oleh kaum laki-laki yang gambarkan memiliki energi maskulin, bagi laki-laki sendiri mereka cocoknya bekerja yang lebih banyak mengandalkan tenaga ketimbang perasaan, sementara perempuan sendiri seperti yang telah tergambar sangat cocok melakukan pekerjaan yang banyak mengandalkan perasaan ketimbang kekuatan (*power*).

4. Tradisi Ekonomi Keluarga

Tradisi ekonomi keluarga yang dimaksud dalam hal ini adalah gambaran mengenai pola pekerjaan yang telah atau lazim dikerjakan suatu kelompok keluarga secara turun temurun. Bisa pula diartikan sebagai profesi pekerjaan atau usaha keluarga yang dari waktu ke waktu diwariskan secara turun temurun oleh anggota keluarga lainnya.

Mencari pekerjaan alternatif dalam kondisi kekinian memang dirasakan sangat sukar sekali oleh masyarakat, untuk itu banyak diantara mereka mengandalkan pengetahuan yang dimiliki oleh keluarganya secara turun temurun.

Menguraikan kenyataan di atas, banyak dijumpai pedagang sayur-mayur yang berjualan di pasar sentral Bone melakukan aktifitas pekerjaan tersebut dengan alasan seperti itu. Di bawah ini adalah pernyataan dari kenyataan yang dialami oleh salah seorang pedagang tersebut.

“ Mittana mancaji pabblu' kaju, mappamulaka cewe' mace maka bawang diemmaku biasa, makeke iana sellei emmaku mabbalu kaju di pasa'ewe, saba' pajani alena ”. (Warni, 24 tahun).

Artinya :“ Saya sudah lama menjadi penjual sayur, mulai sejak saya masih gadis sudah mulai ikut sama ibu, sekarang sayalah yang menggantikan ibu menjual sayur di pasar, sebab dia sudah berhenti ”.

Dari informasi yang didapat di lapangan terhadap beberapa orang perempuan yang berjualan sayuran. Mereka berjualan sayuran dengan alasan menggantikan peran ibunya yang sudah tua sebagai penjual sayur. Pengetahuan tentang bagaimana cara

berdagang itu kemudian didapat dari orang tua mereka yang sebelumnya menggeluti pekerjaan tersebut.

Untuk menjadi pedagang sayuran tentunya membutuhkan fasilitas penunjang seperti tempat untuk berjualan, inilah yang dijadikan alasan oleh mereka yang bekerja secara tradisi tersebut. Mereka yang menggantikan keluarganya berjualan, sudah tidak terlalu sulit lagi mencari tempat untuk berdagang, karena mereka tinggal menempati tempat yang sebelumnya dijadikan oleh lokasi berjualan oleh keluarga mereka.

5. Peningkatan Hubungan Sosial

Semakin banyak aktivitas yang kita lakukan tentunya lebih memperbesar pula peluang kita berinteraksi dengan orang lain yang pada nantinya berarti lebih meningkatkan hubungan sosial kita dalam masyarakat. Untuk menciptakan peluang kerja di zaman seperti sekarang ini salah satu cara yang dianggap tepat adalah memperluas koneksi atau jalur hubungan sosial kita dengan banyak mengenal masyarakat pada berbagai pelapisan pekerjaan yang berbeda.

Banyak wanita yang mengungkapkan alasan tersebut sebagai dalih agar mereka dapat terjun dalam dunia pekerjaan termasuk jadi pedagang sayur-mayur, berikut disimak penuturan salah satu informan wanita yang berprofesi sebagai pedagang sayuran :

“ Daripada selaluka tinggal di rumah saja biasa bosan tidak ada orang ditemani cerita, lebih berguna kalau pergika juga menjual di pasar. Saya

sudah banyak kenal penjual di pasar ini dan banyak juga pembeli yang menjadi pelanggan saya sudah saya kenal baik". (Bunga, 40 tahun).

Perempuanpun terkadang merasakan bosan tinggal di rumah terus-menerus apalagi bila pekerjaan yang ada di rumah sebenarnya sudah rampung, mereka membutuhkan tempat berkumpul di luar dari kebiasaan aktifitas di lingkungan rumah tangganya. Perlu diketahui mengenai gambaran perempuan yang ada di wilayah ini yang mungkin tidak terlalu jauh pada keadaan perempuan di kebudayaan Bugis lainnya, bahwa mereka mempunyai kebiasaan suka kumpul-kumpul sesamanya membicarakan banyak hal (membicarakan gosip, dan lain sebagainya). Dengan terjunnya mereka di pasar sebagai pedagang, otomatis dengan sendirinya kebiasaan mereka untuk berbicara dan berkumpul tersebut akan terpenuhi. Di pasar mereka bisa mengobrol lebih leluasa dengan pedagang perempuan lainnya maupun dengan pelanggan yang datang.

Banyak kenyataan yang kami temukan di sana, di mana perempuan banyak terlibat dengan berbagai kegiatan yang dilaksanakan bersama sesama pedagang sayuran diantaranya adalah melakukan arisan sesama pedagang. Kenyataan lain yang ditemukan yakni luasnya informasi yang mereka terima, seperti dalam hal informasi bilamana ada kerabatnya yang akan melakukan acara pernikahan.

C. Pandangan Masyarakat Terhadap Perempuan Pedagang Sayur-mayur

Inti pokok dari keseluruhan pembahasan ini adalah mengenai bagaimana kemudian masyarakat memberikan pandangan atau tanggapan mereka dalam menyikapi kehadiran para perempuan dalam dunia kerja ini, khususnya mereka yang terlibat sebagai pedagang sayur-mayur di pasar.

Berdasarkan informasi yang diperoleh di lapangan mengenai pandangan masyarakat tersebut, didapati bahwa masyarakat dalam memberikan pandangannya sangatlah variatif dalam menyikapi permasalahan tersebut, mengingat beragamnya data dan informasi yang kami dapatkan untuk itu akan dijelaskan secara rinci dan akan dihimpun pada berbagai tingkatan-tingkatan atau bagian-bagian, mulai dari pandangan mengenai keberadaan dan posisi perempuan, kehidupan rumah tangganya sampai pada pemenuhan kebutuhan masyarakat.

1. Pandangan Mengenai Peran dan Posisi Perempuan

Penjelasan mengenai pandangan masyarakat terhadap peran dan posisi perempuan yang berdagang sayur-mayur sebenarnya tidaklah begitu jauh berbeda pada pembahasan sebelumnya. Pergeseran posisi dalam pembagian pekerjaan di tingkat rumah tangga (keluarga) tidaklah begitu banyak mengalami perubahan, di mana perempuan masih dianggap sebagai ibu rumah tangga dan laki berperan sebagai kepala keluarga.

Posisi perempuan sebagai ibu rumah tangga masih mutlak ditangani oleh mereka. Walaupun mereka sudah bekerja mencari nafkah untuk membantu suami

C. Pandangan Masyarakat Terhadap Perempuan Pedagang Sayur-mayur

Inti pokok dari keseluruhan pembahasan ini adalah mengenai bagaimana kemudian masyarakat memberikan pandangan atau tanggapan mereka dalam menyikapi kehadiran para perempuan dalam dunia kerja ini, khususnya mereka yang terlibat sebagai pedagang sayur-mayur di pasar.

Berdasarkan informasi yang diperoleh di lapangan mengenai pandangan masyarakat tersebut, didapati bahwa masyarakat dalam memberikan pandangannya sangatlah variatif dalam menyikapi permasalahan tersebut, mengingat beragamnya data dan informasi yang kami dapatkan untuk itu akan dijelaskan secara rinci dan akan dihimpun pada berbagai tingkatan-tingkatan atau bagian-bagian, mulai dari pandangan mengenai keberadaan dan posisi perempuan, kehidupan rumah tangganya sampai pada pemenuhan kebutuhan masyarakat.

1. Pandangan Mengenai Peran dan Posisi Perempuan

Penjelasan mengenai pandangan masyarakat terhadap peran dan posisi perempuan yang berdagang sayur-mayur sebenarnya tidaklah begitu jauh berbeda pada pembahasan sebelumnya. Pergeseran posisi dalam pembagian pekerjaan di tingkat rumah tangga (keluarga) tidaklah begitu banyak mengalami perubahan, di mana perempuan masih dianggap sebagai ibu rumah tangga dan laki berperan sebagai kepala keluarga.

Posisi perempuan sebagai ibu rumah tangga masih mutlak ditangani oleh mereka. Walaupun mereka sudah bekerja mencari nafkah untuk membantu suami

memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya, mereka senantiasa diwajibkan mengerjakan pekerjaan domestic seperti, melayani kebutuhan suami, mengasuh dan membesarkan anak-anak, memasak di dapur, mencuci, serta merawat dan membersihkan rumah.

Pergeseran atau perubahan peran dan posisi lebih pada peran ganda yang mereka dapatkan, yakni mereka tidak lagi semata berada di rumah saja berdiam diri mengurus pekerjaan dalam rumah tangga, melainkan mereka juga sudah dapat melihat kehidupan yang lebih luas dengan beraktifitas di luar lingkungan rumah tangganya.

Lebih jelasnya akan pandangan masyarakat tersebut mengenai keberadaan perempuan yang berprofesi sebagai pedagang sayur-mayur, dikemukakan oleh informan berikut ini.

“ Berdagang sayur-mayur memang adalah tugas perempuan, dan sekarang bukannya zaman Sitti Nurbaya yang mengharuskan perempuan tinggal di rumah saja dan hanya mengurus rumah tangga ”. (Amir Syarifuddin, 38 tahun).

Pernyataan informan tersebut seakan menyiratkan perubahan posisi dan peran yang dialami oleh perempuan baik ditingkat keluarganya, maupun ditingkat masyarakat. Masyarakat tidak terlalu mempermasalahkan lagi keberadaan mereka sepanjang tidak bertentangan dengan tatanan nilai yang difahami. Bahkan pernyataan tersebut bukanlah pernyataan yang sefihak karena banyak pula masyarakat lainnya yang memberikan alasan tidak terlalu jauh berbeda seperti yang dilontarkan oleh Amir tersebut.

Perkembangan zaman menuntut banyak atas perubahan dari segi peran dan posisi mereka (perempuan) yang sebelumnya terbatas ruang geraknya menjadi lebih fleksibel dalam beraktifitas, tentunya ini semua tidak terlepas dari alasan fundamental berupa pemenuhan ekonomi keluarga seperti yang telah banyak diuraikan pada pembahasan sebelumnya.

2. Pandangan Terhadap Kehidupan Rumah Tangga

Melihat keberadaan mereka sebagai pencari nafkah, tentunya akan timbul pertanyaan mengenai bagaimana kemudian pengelolaan kehidupan rumah tangganya setelah mereka beraktifitas di luar dari lingkungan keluarganya

Umumnya wanita yang berprofesi sebagai pedagang tersebut masih melakukan tugas sebelumnya di lingkungan keluarganya, tergantung pintar-pintarnya mereka dalam melakukan pola pembagian waktu.

Ada gambaran tersendiri yang diketemukan bahwa pada proses pencaharian bahan baku untuk dijual sampai penyiapan pemberangkatannya ke pasar, mereka banyak dibantu oleh anggota keluarga lainnya, baik itu oleh anak mereka, maupun oleh suami.

Mengenai proses pembagian dan pelaksanaan tugas dalam rumah tangga dengan peran mereka di luar sebagai pedagang, dikemukakan oleh salah satu dari pedagang tersebut.

“ Anak perempuan saya yang sudah besar banyak membantu mengerjakan tugas dalam rumah seperti mencuci dan menyapu, sehingga saya tidak terlalu repot ”. (Faridah, 35 tahun).

Peran perempuan pedagang dalam rumah tangga di sector domestic ternyata bisa terselesaikan atau terurus dengan baik oleh pengalihan fungsi kerja berupa pengaturan pembagian kerja tingkat keluarga. Anak perempuan yang sudah besar berperan aktif dalam membantu ibunya menyelesaikan semua tugas yang diembannya sebagai ibu rumah tangga, yang walaupun dalam kondisi dan wilayah tertentu ada peran dan tugas dari ibunya yang tidak bisa sepenuhnya mereka gantikan, seperti pengasuhan anak yang masih kecil dan pelayanan kepada suami.

Bahkan lebih jauh lagi, berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa orang laki-laki dari keluarga perempuan pedagang sayuran dan beberapa masyarakat lainnya, memberikan pandangan bahwa dengan keberadaan pekerjaan mereka sebagai pedagang dianggap tidak terlalu begitu berdampak negative terhadap kehidupan keluarganya. Curahan waktu yang dilakukan antara waktu berjualan dan waktu diperuntukkan untuk tinggal di rumah membesarkan anaknya tidak terlalu begitu mengganggu, apalagi kalau pedagang perempuan tersebut mempunyai anak gadis dan anak pria yang sudah besar. Dukungan akan pernyataan tersebut dapat kita lebih jauh pada kutipan wawancara berikut terhadap salah seorang informan (suami) dari perempuan pedagang sayur-mayur.

“ Untuk mengurus rumah biasanya ibu banyak dibantu anak-anak. Saya dan ibunya termasuk cukup sibuk, jadi ya kami saling mengertilah, saya juga tidak terlalu memaksa ibu bekerja terlalu berat di rumah kalau dia sudah tiba dari pasar berjualan, biasa kasihanka lihat kalau dia tertidur di bawah rumah karena capek ”. (Kaharuddin, 40 tahun).

Guna menjaga keselarasan di tingkat rumah tangga antara perempuan pedagang sayuran dengan suami serta anaknya, dibangun rasa saling menghargai dan saling membantu dengan tidak terlalu menuntut banyak akan berbagai hal yang berkenaan dengan hasil dari pekerjaan seorang ibu rumah tangga.

3. Pemenuhan Kebutuhan Masyarakat

Pada umumnya semua masyarakat di Kelurahan Macege ini berpandangan positif terhadap kehadiran mereka sebagai penjual sayuran di pasar, terutama keterkaitannya dengan pemenuhan kebutuhan pokok mereka berkenaan dengan makanan dari sumber sayur-sayuran. Dengan adanya pedagang tersebut masyarakat dengan mudah dapat membeli sayuran di pasar.

Di bawah ini akan dikemukakan pernyataan warga masyarakat dalam menanggapi kehadiran mereka.

“ Dengan adanya pedagang sayuran di pasar, kita dengan mudah mendapatkan sayuran pelengkap makan yang sangat dibutuhkan untuk dikonsumsi sehari-hari ”. (Lina, 32 tahun).

Kontribusi pedagang sayuran tersebut oleh masyarakat dirasakan sangat bermamfaat dalam menyediakan bahan pangan untuk dikonsumsi masyarakat. Ini berarti adanya hubungan yang saling menguntungkan, pertama pedagang akan mendapatkan keuntungan dari segi ekonomi bila dagangannya tersebut bisa laku terjual dan kedua, pembeli atau masyarakat bisa membelanjakan uangnya di pasar tanpa harus melakukan upaya produksi akan bahan pangan tersebut. Adanya hubungan dan kehidupan yang seperti itu dapat berarti pula mendukung perputaran

ekonomi di tingkat masyarakat agar tetap stabil, terkhusus di dalam wilayah Kelurahan Macege.

4. Kondisi Fisik Pasar

Salah satu yang dianggap meresahkan bagi masyarakat terutama mereka yang sedang berkunjung atau berbelanja di pasar adalah mengenai kebersihan pasar. Pedagang sayur-mayur dianggap sebagai orang yang sangat berpengaruh akan hal ini.

Membahas lebih jauh pemasalah tersebut dapat disimak pada petiak wawancara beriku terhadap salah seorang pengunjung (pembeli) di pasar.

“ Sekeliling penjual sayur itu jarang yang bersih dan biasanya bau karena banyak sampah yang busuk di sana ”. (Hj. Semmi, 40 tahun).

Keadaan lingkungan pasar yang demikian oleh masyarakat disebabkan oleh banyaknya sampah atau sayuran yang membusuk di sana dan tidak serta merta dibuang atau dibersihkan oleh para penjual sayuran, sehingga pemandangan jadi tidak sedap apalagi kalau musim penghujan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kelurahan Macege yang terletak di Kabupaten Bone memiliki ciri dan karakteristik tersendiri dan menarik yang ditandai atas segala aktifitas para warganya dalam menggagas konsep mengenai hidup mereka. Sebagaimana lazimnya kebudayaan daerah bugis lainnya yang menganut konsep patriarki, maka di daerah inipun tidak terlepas dari akan hal tersebut dalam memberikan penggambaran dan persepsi mengenai dunia perempuan.

Perempuan pada umumnya difahami oleh masyarakat sebagai sosok pendamping suami dalam menjalankan roda pemerintahan atau roda kehidupan di tingkat keluarga, olehnya itu perempuan diharuskan memiliki sifat yang dianggap ideal oleh masyarakat agar tidak melecehkan keluarga dan masyarakat. Dalam hubungan di tingkat rumah tangga, perempuan masih dipandang sebagai pencitraan energi feminis yang mana mengharuskan mereka untuk tetap terjun di sektor domestic, mengurus semua pekerjaan dalam rumah tangga, mulai dari proses pengasuhan anak, memasak, mencuci dan pelayanan terhadap suami. Sementara laki-laki lebih pada perwujudan energi maskulin yang bertanggung jawab penuh dalam proses pencaharian nafkah untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga.

Perkembangan zaman dewasa ini menuntut akan perubahan mendasar dari berbagai macam sendi kehidupan manusia yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menanggapi kenyataan hidup yang serba tidak menentu terutama berkenaan dengan persoalan ekonomi rumah tangga, maka mau tidak mau wanita harus cakap dan mampu melihat peluang yang ada untuk ikut serta mengatasi permasalahan tersebut. Atas izin dari suami, maka sudah banyak diantara mereka yang terjun ke dunia pekerjaan di luar lingkungan rumah tangga mereka, salah satu pekerjaan yang mereka geluti adalah pekerjaan di sektor informal dengan menjadi pedagang sayur-sayuran di pasar.

Dengan posisi dan peran perempuan tersebut sebagai pedagang berarti pula telah manikkan dan menggeser peran dan posisi mereka dalam lingkup rumah tangganya. Perempuan tidak lagi hanya bisa berperan sebagai ibu rumah tangga yang sebagian banyak waktunya dihabiskan tuntut tinggal di rumah, tetapi lebih jauh lagi mereka telah mampu melakukan aktivitas lainnya di luar tugas keshariaan yang diembannya.

Setelah mereka melakukan aktivitas perdagangan sayur-mayur tersebut praktis berpengaruh terhadap pola kehidupan dalam tingkat rumah tangganya. Mengatasi persoalan tersebut, ternyata banyak dari kalangan keluarga pedagang sayur-mayur tersebut terutama anak perempuan mereka yang ikut aktif membantu proses pengurusan rumah tangga yang sebelumnya adalah tanggung jawab sang ibu. Kehidupan dalam rumah tangga mereka selanjutnya jadi tidak terlalu begitu dipersoalkan atau terganggu, dan bahkan mulai munculnya kesadaran dari pihak laki-

laki (suami) dalam menyadari akan arti penting posisi dan peran yang masing-masing diembannya dengan membantu pekerjaan istrinya, terutama dalam hal produksi dan persiapan barang dagangan.

Kondisi lingkungan pasar menjadi tidak senonoh akibat keberadaan pedagang sayuran tersebut. Tidak adanya mekanisme proses pengerjaan atau pengolahan lingkungan pasar secara baik, sehingga citra pedagang jadi rusak di mata masyarakat, bagaimana tidak diantara berbagai golongan masyarakat yang berbelanja sayur-sayurn tersebut mengalami rasa risih dan tidak nyaman akibat lingkungan di sekitarnya tidak nyaman dan tidak bersih.

B. Saran

Dari berbagai penjelasan yang ada sbelumnya, maka dirasa perlu memberikan saran terhadap berbagai pihak, baik terhadap pedagang itu sendiri, pihak pengelola pasar (pemerintah), maupun masyarakat lainnya. Pada nantinya mungkin dapat bermamfaat sebagai bahan masukan yang baik dalam melihat realitas kehidupan tersebut guna memperlancar pembangunan bangsa.

Berikut adalah saran-saran dari penulis :

1. Diharapkan kepada pedagang sendiri untuk bisa melihat lebih jauh hubungan pekerjaan yang digelutinya dengan pengurusan rumah tangganya. Bagaimana tidak, bahwa kita berada pada kerangka budaya yang telah disepakati dan diadopsi oleh masyarakat, agar tidak kacau

maka pintarnya mereka membagi waktunya, terutama berkenaan dengan pengasuhan dan pengurusan anak, karena bila ke dua orang tua sibuk, bisa saja kemudian anak tidak ada yang memperhatikan dan bisa saja lepas kontrol dalam pergaulan keseharian mereka.

2. Masyarakat umum sebaiknya jangan mengusik dan menganggap remeh keberadaan mereka sebagai penjual sayur. Perempuan pedagang sayur juga adalah manusia bagian dari kita dalam suatu tatanan masyarakat yang mana mereka juga butuh akan penghidupan yang layak dalam segala aspek hidupnya.
3. Diharapkan kepada pemerintah untuk lebih memperhatikan kesejahteraan pada para pedagang yang ada di pasar, terkhusus para pedagang sayur-sayuran yang kebanyakan berjenis kelamin perempuan. Pemerintah atau dinas pendapatan daerah harus mampu melihat potensi yang dimiliki perempuan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki, sehingga mampu menyusun kebijakan yang bisa membangun potensi tersebut, bukan malah meminggirkan mereka.
4. Berhubungan dengan pengelolaan pasar, diharapkan agar kebersihan dan keindahannya bisa terjamin, agar bisa menjamin kelancaran kehidupan yang ada di pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Boserup, Ester.** 1970. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Ekonomi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Fananie, Zainuddin.** 1994. *Pandangan Dunia KGPAA Hamengkunegoro I dalam Babad Tutur, Sebuah Restrukturisasi Budaya*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Hanartani.** 2003. *Istri Pegawai Pertambangan PT Newmont Nusa Tenggara*. Di kutip dalam Jurnal Perempuan untuk Pencerahan dan Kesetaraan (Perempuan di Pertambangan). Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Harsojo.** 1984. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Bina Cipta.
- Keesing, M. Roger.** 1999. "*Antropologi Budaya*". Suatu Pengantar Perspektif Kontemporer. Edisi ke Dua Jilid I. Jakarta: PT. Erlangga.
- Keesing, M. Roger.** 1999. "*Antropologi Budaya*". Suatu Pengantar Perspektif Kontemporer. Edisi ke Dua Jilid II. Jakarta: PT. Erlangga.
- Koentjaraningrat.** 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Munandar, S.C. Utami.** 1985. *Emansipasi dan Peran Ganda Wanita Indonesia*. (Suatu Tinjauan Psikologis). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Muthali'in, Achmad.** 2001. *Bias Gender dalam Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

- Notopuro, Hardjito.** 1979. *Peranan Wanita dalam Masa Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Balai Aksara - Yudhistira dan Pustaka Saadiyah.
- Poerwanto, Hari.** 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayogyo, Pudjiwati.** 1983. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sukmana, Oman.** 1999. *Etika Profesi Pekerjaan Sosial*. Malang: Aditya Media.
- Susiana, Sali.** 2000. *Perempuan Indonesia Menyongsong Abad 21* (Kajian tentang Kedudukan dan Peran dalam Pembangunan). Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pelayanan Informasi. Sekretariat Jenderal DPR RI.
- Swarsi, Sri Luh, dkk.** 1991. *Perkembangan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri di Daerah Bali*. Depdikbud.
- Suyanto, Bagong dan Hendarso.** 1996. *Wanita dari Subordinasi dan Marginalisasi Menuju ke Pemberdayaan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Wachman, Judi.** 2001. *Feminisme Versus Teknologi*. Di kutip dalam Jurnal Perempuan untuk Pencerahan dan Kesetaraan (Perempuan di Pertambangan). Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Wiranata, I Gede A.B.** 2002. *Antropologi Budaya*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

SKRIPSI dan THESIS

- Hamdy, Aty Nurmala.** 2004. *Pa'gadde-gadde di Pasar Terong* (Suatu Analisis Antropologi Ekonomi). Pasca sarjana UH.

- Ibrahim, Mansyur.** 1987. *Persepsi Masyarakat terhadap Program KB di Kelurahan Maluku, Ujung Pandang*: Universitas Hasanuddin Makassar
- Lajak, Nur Dewi.** 1987. *Kedudukan dan Peranan Wanita dalam Kebudayaan Masyarakat Maros, Kel. Alliri Tengngae. Kabupaten Maros*: Universitas Hasanuddin Makassar.
- Sandang, Vonny.** 1997. *Kemitraan Suami-Istri dalam Pengelolaan Ekonomi RT di Desa Sa'dan Malimbong Kec. Sesean Kab. Tator*. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Untarti, Dade Prat.** 2002. *Etos Kerja Pedagang Cina di Kota Makassar*. Pasca Sarjana Unhas.
- Usman, Sofyan.** 2003. *Sistem Pengetahuan dan Perilaku Petani Bawang Merah di Desa Dante Marari Kec. Anggreja Kab. Enrekang*. Universitas Hasanuddin

LAIN-LAIN

- Ekastarti, Sri Adini.** 2003. *Perempuan dan Dunia Patriarki*. Di kutip dalam Koran tempo, 13 Juli 2003.
- Fauzi, Achmad, dkk.** 2003. *Gender dan Kekerasan terhadap Perempuan*. Di kutip dalam [Http/www. Y Minti @ m Web. Co.id](http://www.YMinti@mWeb.Co.id).
- Idrus, Nur Ilmi.** 2005. *"Siri, Gender and Sexuality", Among the Bugis In South Sulawesi*. Di kutip dalam Tulisan Jurnal Perempuan Indonesia pada [Http/www. or. id/Jurnal/2005/291 mii.htm](http://www.or.id/Jurnal/2005/291mii.htm).

- Jayadi, Ahkam.** 2003. *Kekerasan terhadap Perempuan dalam Keluarga Bugis Makassar*. Di muat dalam Harian Kompas, 23 november 2003.
- Zohra.** 2002. *Budaya Berperan Tingkatkan Kasus-Kasus Kekerasan*. Di muat dalam Harian Kompas, Senin 4 Maret 2002.